

Pengaruh Pengajian Sunnah Terhadap Semangat Hijrah di Kalangan Millenial Sumatera Barat



Pusat Penelitian dan Renerbitan
UIN Imam Bonjol Padang

Mendapat Bantuan DIPA
UIN Imam Bonjol Padang Tahun 2021

Kluster Penelitian:

PDI

**PENGARUH PENGAJIAN SUNNAH TERHADAP
SEMANGAT HIJRAH DI KALANGAN MILLENIAL
SUMATERA BARAT**



OLEH:

DRS.SARWAN, M.A, Ph.D (KETUA)

PROF.DR.AWIS KARNI, M.Ag (ANGGOTA)

EKA SAFITRI (ANGGOTA)

UIN IMAM BONJOL PADANG

2021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penelitian dengan judul Pengaruh Pengajian Sunnah Terhadap Semangat Hijrad di Kalangan Millenial Sumatera Barat telah selesai dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh LPM.

Terima kasih kami ucapkan kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN IB Padang yang merekomendasikan penelitian dan Puslit IAIN IB Padang yang memberikan kesempatan kepada kami dalam melakukan penelitian dengan judul di atas.

Terima kasih juga kami ucapkan kepada riviewer yang selalu saja memberikan ilmu dan pengalaman baru dalam bidang penelitian. Ilmu dan pengalaman rivewer dalam bidang penelitian telah membuka mata kami bahwa apa yang telah kami lakukan tidak ada apa adanya dalam bidang penelitian, oleh karena itu sekali lagi patut kami memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada dua orang reviwer yang membantu kami menerangi jalan yang gelap gulita semoga lampu penerang yang diberikan dapat kami mamfaatkan bukan saja untuk penelitian ini tetapi juga untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Alhamdu li al-Allah Rabb al-Alamiin.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Perumusan Masalah dan Batasan Masalah	8
C.Tujuan Penelitian	8
D.Kajian Pustaka	8
E.Sistematika Pembahasan	10
BAB II. LANDASAN TEORI	
A.Pengertian dan Tujuan Dakwah	13
B.Bentuk-bentuk Dakwah	16
C.Unsur-unsur Dakwah	25
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A.Jenis Penelitian	43
B.Lokasi Penelitian	43
C.Populasi dan Sampel	44
D.Pengembangan dan Instrumen	45
E.Teknik Pengumpulan Data	49
F.Teknik Analisis Data	50
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A.Deskripsi Data	53
B.Pengujian Persyaratan Analisis	53
C.Pengujian Hipotesis	54
D.Pembahasan	59
BAB V. PENUTUP	
Kesimpulan	63
DAFTAR KEPUSTAKAAN	64
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

1. Kisi-kisi angket kajian Sunnah	38
2. Kisi-kisi angket semangat hijrah	38
3. Skor skala kajian sunnah dan semangat hijrah.....	39
4. Hasil uji coba validitas instrumen penelitian	40
5. Uji reabilitas instrumen penelitian	41
6. Kategorisasi penskoran dan penskoran persentase kajian Sunnah.....	42
7. Kategorisasi penskoran dan penskoran persentase semangat hijrah	42
8. Distribusi frekuensi dan persentase kajian Sunnah (X) Berdasarkan kategori	
9. Deskripsi rata-rata (<i>Mean</i>) dan persentase (%) kajian Sunnah (X) berdasarkan indikator	44
10. Distribusi frekuensi dan persentase semangat hijrah (Y) Berdasarkan kategori	44
11. Deskripsi rata-rata (<i>Mean</i>) dan persentase (%) kajian semangat hijrah (X) berdasarkan indikator.....	45
12. Hasil uji normalitas variable kajian Sunnah dan semangat hijrah	46
13. Hasil uji lineritas kajian Sunnah dan semangat Hijrah.....	46
14. Hasil koefisien regresi kajian Sunnah (X) terhadap semangat hijrah.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

1.Instrumen Penelitian (Angket Uji Coba)	55
2.Instrumen Penelitian (Angket Valid)	62

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekhawatiran terhadap rusaknya generasi Islam yang hidup di era digital ini sudah menjadi konsumsi public, baik pada level individu maupun lembaga dakwah atau pemerintahan. Generasi millennial yang lahir setelah tahun 1980-an adalah generasi yang diidentifikasi sebagai generasi yang akrab dengan komunikasi, media dan teknologi digital. (Indah Budiati, 2018) Salah satu akibat yang tidak dapat dihindari dari kemajuan teknologi komunikasi ini adalah generasi millennial mudah terpapar dengan konten-konten negatif dan terperangkap dengan aktivitas negatif. Informasi negatif yang terus menerus dikonsumsi oleh generasi muda akan memberikan dampak buruk terhadap perkembangan pemikiran dan sifat mereka. *Bullying*, ujaran kebencian, kekerasan dan konten-konten pornografi dan radikalisme adalah di antara konten-konten negatif yang dapat dibaca atau ditonton oleh siapa saja yang memiliki akses internet. Belum lagi dampak penggunaan *gadget* terhadap generasi muda yang menyebabkan mereka menjadi pribadi yang individualis, kurang peka dengan keadaan sekitar dan kehilangan minat bersosialisasi dengan orang lain melingkupi persoalan yang dihadapi oleh generasi yang lahir di era digital ini (Departemen Informasi & Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial & Politik Universitas Airlangga, 2021).

Berbagai penelitian tentang dampak internet terhadap penggunaannya telah dikemukakan oleh para sarjana, diantara peneliti yang sudah menungkapkan masalah ini adalah Siti Nurina Hakim dan Aliffatullah Alyu Raj, mereka mengatakan bahwa jika dimasukkan kata kunci “internet remaja” di *Google* Indonesia akan ditemukan sebagian besar berita bernada negatif seperti bahaya internet yang dapat berupa pornografi, peretasan, peyadapan, transaksi narkoba, terorisme, penipuan, dan lain sebagainya. (Siti Nurina Hakim & Aliffatullah Alyu Raj, 2017)

dengan demikian dapat diketahui bahwa meskipun internet adalah hasil kemajuan capaian manusia yang member banyak manfaat dalam berbagai aspek kehidupan manusia akan tetapi hasil penelitian ini memberikan peringatan bahwa internet tidak selamanya memberikan manfaat, ada akibat negative atau dampak negative dari internet itu, dan tentu saja positif dan negatifnya internet sangat tergantung kepada subjek penggunaannya.

I Gede Ratnaya mengemukakan beberapa dampak internet seperti 1). Banyak waktu habis untuk menonton TV ketimbang melakukan pekerjaan yang positif seperti belajar dan olahraga, 2). Kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan cenderung nyaman dengan kehidupan online, 3). Pelanggaran hak cipta, 4). Kejahatan di internet, 5). Menyebarnya virus komputer, dan 6). Berisi konten pornografi, perjudian, penipuan, tayangan kekerasan. (I Gede Ratnaya, 2011) Indriati Amarini mengatakan internet merupakan sumber dari berbagai macam kejahatan di dunia *cyber* “*cybercrime*” seperti pornografi, kekerasan, penipuan, carding (transaksi memakai kartu kredit), perjudian dan sebagainya. Sehingga tidak heran apabila perkembangan teknologi informasi menimbulkan permasalahan hukum (Amarini, 2018).

Dalam kondisi kekhawatiran terhadap masa depan generasi muda Indonesia akibat paparan media, tumbuh pula gelombang kaum milleneal yang hijrah. Generasi ini seperti “melawan arus”, generasi ini justru menemukan jati dirinya pada saat sebahagian besar generasi milleneal “tersesat”. Riris Hari Nugraha, Muhamad Parhan & Aghnia dalam penelitian menemukan bahwa dakwah digital memberikan dorongan kepada kaum milleneal untuk hijrah, meskipun penelitian ini tidak mengenyampingkan motivasi internal menjadi pendorong yang kuat terhadap hijrahnya milleneal (Riris Hari Nugraha, 2020) kalau hasil penelitian ini dicermati, sebenarnya motivasi yang timbul dari dalam diri itu itupun tidaklah berdiri sendiri, jadi antara dakwah digital dengan motivasi menjadi “dua sisi mata uang” yang tidak dapat dipisahkan.

Istilah hijrah millennial ini memang lebih akrab digunakan kepada muslim perkotaan. Satu penelitian yang mendukung pendapat ini dilakukan oleh Yusa' Farhan dan Zulfa Rosharlianti. Mereka menjelaskan bahwa generasi milleneal muslim perkotaan memaknai hijrah sebagai perubahan sikap, prilaku dan gaya hidup ke arah yang lebih islami dengan ciri-ciri kesalehan individu di ruang publik, ketaatan dalam beribadah dan penggunaan simbol-simbol atau identitas keagamaan yang melekat dalam aktivitas kehidupan masyarakat. (Yusa' Farhan & Zulfa Rosharlianti, 2020). Meskipun demikian ada kekhawatiran bahwa hijrahnya milleneal ini hanya mengikuti tren, suatu saat ia akan kembali ke identitas asli masing-masing (Meiranti, 2019).

Kalau istilah hijrah dirujuk kepada sejarah Islam, memang tidak semua orang yang hijrah pada zaman Nabi Muhammad S.A.W dan Sahabatnya dari Mekkah ke Madinah pada tahun 622 M karena iman, tetapi karena motivasi lain seperti yang disebut dalam hadis di bawah ini.

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ
وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى
مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan." (HR. Bukhari) [No. 54 Fathul Bari] Shahih.

Hijrah Nabi dan Sahabatnya yang ditandai dengan pergerakan fisik dari satu tempat ke tempat yang lain (*hijrah makaniyah*), tapi saat ini istilah hijrah dimaknai dengan hijrah

nafsiyah yaitu perpindahan secara totalitas dari kekafiran kepada keimanan, sedangkan hijrah amaliyah disebut dengan perpindahan perilaku dari perilaku jahiliyah yang jauh dari nilai-nilai agama menuju perilaku yang islami. Hijrah amaliyah atau hijrah perbuatan dapat dilakukan oleh siapa saja dari strata sosial masyarakat, bisa orang tua, remaja, dewasa atau kaum millennial.

Fenomena hijrah milenial adalah bentuk lain dari pertobatan kaum millennial, dengan demikian penggunaan istilah hijrah dalam hal ini tidak kehilangan konteksnya karena istilah ini digunakan untuk menandai perubahan yang konstruktif di kalangan millennial yaitu pindah atau meninggalkan kebiasaan lama yang buruk yang jauh dari syariat agama menuju kehidupan baru yang lebih baik. Dalam istilah yang lebih tegas dikatakan oleh Abdul Khair sebagai sebuah proses peningkatan ketaatan dalam menjalankan syariat agama Islam (Abdul Hair, 2018).

Sebenarnya Fenomena hijrah di kalangan kaum muda Indonesia bukanlah hal yang baru, jauh sebelumnya kaum muda telah melakukan berbagai transformasi spiritual, ada yang mengatakan tahun 90-an (Dieqy Hasbi Widhana, 2019), 80-an, 70-an dan lain-lain (Mizan, 2019). Setiap zaman ada perbedaan, begitu juga dengan sejarah kaum muda di “bumi Indonesia”, selalu saja ada yang berbeda dan perbedaan itulah yang membuat ia menarik untuk diteliti.

Hijrah telah menjadi sebuah gerakan yang populer di kalangan kaum millennial saat ini (Abdul Hair, 2018). Fenomena ini telah menjadi perbincangan tidak saja di masyarakat umum akan tetapi telah menjadi perhatian pemerintah. Deputi V Kantor Staf Kepresidenan (KS), Jaleswari Pramodhawardhani mengatakan bahwa trend hijrah akhir-akhir ini sedang marak di kalangan kaum muda (Gatra.com, 2019). Kalau pihak istana memberikan pendapat, maka dapat dipahami kalau Pemerintah RI ikut memperhatikan fenomena hijrahnya kaum millennial.

Akhir-akhir ini arus hijrah di kalangan millennial muncul bak cendawan tumbuh, puluhan komunitas hijrah bermunculan

baik di tingkat lokal maupun nasional, satu komunitas bisa mencapai ratusan bahkan ribuan orang. Menurut hitung-hitungan *detik.com*, hampir satu juta orang di media sosial mengikuti akun *@pemudahijrah* dan 300.000 orang mengikuti akun hijrah di *Facebook*, (Abdul Hair, 2018) video Khalid Basalamah telah ditonton 50 juta kali. (Dieqy Hasbi Widhana, 2019) Angka-angka ini menunjukkan bagaimana paparan media telah “merambah” masyarakat di zaman millennial ini.

Di level provinsi, seperti provinsi Sumatera Barat, komunitas hijrah bermunculan di kabupaten dan kota, seperti piaman hijrah, pariaman hijrah, pasaman hijrah, padang hijrah, muda moodie hijrah, sumbar hijrah, hijrah sumbar, di samping itu ada lagi komunitas millennial yang lebih spesifik yang menamakan dirinya dengan berbagai nama komunitas kajian Sunnah, seperti kajian Sunnah Padang, kajian Sunnah Bukittinggi, kajian Sunnah Solok, kajian Sunnah Pariaman dan lain sebagainya. Ada komunitas yang diikuti oleh puluhan, ratusan bahkan ada yang sampai ribuan anggota. Dan komunitas ini adalah kumpulan yang dikelola oleh kaum millennial dan tidak ada kaitannya dengan organisasi atau partai politik tertentu.

Terkait dengan paparan media, seorang mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN IB Padang, aktif mengikuti akun-akun influencer hijrah seperti Khalid Basalamah, Hanan Attaki, Taki Malik, Nata Reza dan akun-akun yang terkait dengan hijrah seperti Ayo Hijrah Bersama, Muslimah Hijrah, Piaman Bertauhid, K Pop Hijrah dan lain-lain. Disamping aktif mengikuti akun-akun hijrah, dia juga memposting pengajian sunnah yang diikutinya di Pariaman. (Informen 1, 2019). Dengan demikian dapat dipahami bahwa generasi millennial tidak hanya mengikuti kajian sunnah melalui media tetapi mereka juga mengikuti kajian secara langsung di tempat yang dapat mereka jangkau, baik di mushalla ataupun di masjid, dan ada juga yang diselenggarakan di rumah meskipun terbatas pada rumah ulama yang menyampaikan dakwah tersebut.

Adapun tentang pengajian sunnah, penulis telah melakukan pengamatan pada bulan Juli dan Agustus 2019, hasil pengamatan ditemukan bahwa kebanyakan jamaah “pengajian sunnah”¹ di Sumatera Barat adalah generasi millennial, bahkan pada bulan Agustus 2021 satu kegiatan pengajian Sunnah yang dilakukan di masjid al Hakim di Kota Padang 90 % pesertanya berasal dari generasi millennial. (Sarwan, 2019; Sarwan, 2018; Observasi 15, 2021).

Menurut pengakuan salah seorang peserta kajian sunnah, dia hijrah pada tahun 2016, setelah hijrah itu dia sering mengikuti pengajian salafi dan beliau menjelaskan tentang hari-hari, jam dan mubaligh serta topik kajian di Masjid Al-Hakim. (Informen 4, 2019) Semua informasi yang beliau sampaikan sesuai dengan hasil pengamatan penulis pada bulan Juli dan Agustus 2019 (Sarwan, 2019). Artinya beliau mengetahui betul kegiatan kajian yang dilakukan di masjid tersebut karena beliau sering kelihatan berada di masjid tersebut baik ketika sedang mengikuti kajian ataupun setelah mengikuti shalat berjamaah dan mengikuti kegiatan khotbah jum’at.

Berdasarkan observasi ditemukan beberapa orang mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Padang yang mengikuti pengajian salafi, mengamalkan Sunnah dalam berpakaian, bercelana jingkrang, memakai baju jubah, koko, dan sebagainya, memanjangkan jenggot. (Observasi 15, 2021) Sedangkan yang perempuan bercadar atau berpakaian syar’i. (Observasi 15, 2021). Mereka ini pada awalnya berpakaian seperti kebanyakan mahasiswa dan mahasiswi akan tetapi setelah masuk dalam komunitas ini, mereka mengalami perubahan penampilan, pada awalnya mereka berpakaian seperti

¹ Pengajian sunnah dapat dijelaskan sebagai satu bentuk tabligh atau penyampaian ajaran agama oleh muballigh kepada jamaah dalam bidang akidah, ibadah, dan akhlak dengan rujukan dalilnya al-Qur’an dan Sunnah, serta rujukan prakteknya amalan tiga generasi Islam awal yaitu sahabat, tabi’in dan tabi’ tabi’in. (Ma’ruf, 2016) Tiga generasi Salaf ini (sahabat, tabi’in dan tabi’ tabi’in) menjadi rujukan atau contoh dalam beragama bagi kelompok Salafi. Kelompok ini selalu melakukan upaya pemurnian terhadap ajaran Agama dengan berupaya untuk kembali kepada sumber Asli Ajaran Islam yaitu al-Qur’an, dan al-Hadits. (Gatra.com, 2019)

kebanyakan mahasiswa dan mahasiswa akan tetapi setelah mengikuti serangkaian pengajian Sunnah, mereka hijrah dengan berpakaian syar'i.

Banyak faktor yang menyebabkan generasi millennial melakukan hijrah, seperti diajak teman, mengalami peristiwa yang menyedihkan, putus cinta, karena kesadaran dan sebagainya. Terkait dengan hal ini seorang mahasiswi mengatakan bahwa dia berhijrah karena kesadarannya sendiri dan tindakannya itu mendapat dukungan dari keluarganya. (Informen 2, 2019). Mahasiswi lain mengatakan bahwa ia hijrah setelah diajak oleh keluarganya (Informen 3, 2019). Berkaitan dengan banyaknya generasi millennial yang hijrah dan mengikuti kajian-kajian Salaf di masjid Al Hakim diakui oleh Ketua Pengurus Masjid (Sarwan, 2018). Mahasiswa dan mahasiswi yang hijrah ini tidak saja mengikuti pengajian melalui media baru, akan tetapi mereka mengikuti kajian secara langsung (Informen 14, 2021) bahkan mengorganisirnya². Beberapa kajian Sunnah yang diselenggarakan oleh generasi millennial ini ditemukan di masjid kampus UIN Imam Bonjol Padang, di masjid kampus UNP Padang dan di Kampus Unand Padang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa akun-akun hijrah banyak diikuti oleh generasi millennial dan pengajian sunnah juga diikuti oleh banyak generasi millennial. Pertanyaannya adalah seberapa jauh pengajian Sunnah mempengaruhi generasi milenial untuk hijrah, adakah ia hanya trend sesaat dan mereka akan berhenti mengikutinya apabila trend itu berakhir. Meskipun pertanyaan ini memerlukan waktu yang lama untuk mengungkapkannya yaitu sampai trend hijrah itu berakhir, akan tetapi sekurang-kurangnya penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penting yaitu seberapa kuat pengajian sunnah mempengaruhi kaum millennial untuk hijrah atau memperbaiki dirinya, meningkatkan keimanannya, memperbaiki kualitas dan kuantitas ibadahnya, meningkatkan

² Seperti pengajian salaf di UNP, Tabligh Akhbar di Kampus Universitas Baiturrahmah Padang, pengajian salaf di Masjid Baiturrahman yang terletak di belakang Kampus UIN IB Padang, di Masjid Kampus UIN IB Padang,

hubungannya sesama umat Islam dan sesama anak bangsa serta sesama umat manusia secara luas.

B. Perumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan kepada paparan yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah seberapa jauh pengajian Sunnah mempengaruhi generasi milenial di Sumatera Barat. Kajian ini akan difokuskan pada tiga pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana gambaran pengajian Sunnah kaum millennial di Sumatera Barat?
2. Bagaimana gambaran semangat hijrah Kaum millennial di Sumatera Barat?
3. Seberapa besarkah pengaruh pengajian Sunnah terhadap semangat hijrah kaum millennial di Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan gambaran kajian Sunnah kaum millennial di Sumatera Barat.
2. Mendiskripsikan gambaran semangat hijrah kaum millennial di Sumatera Barat.
3. Mendiskripsikan pengaruh pengajian Sunnah terhadap semangat hijrah kaum millennial di Sumatera Barat .
4. Menganalisis pengaruh pengajian Sunnah terhadap semangat hijrah kaum millennial di Sumatera Barat.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini, diantaranya: Pertama, penelitian yang dilakukan Ranga Galura Gumelar yang berjudul "Konvergensi Media *Online*" tahun 2013. Permasalahan dalam penelitian ini ialah Perkembangan teknologi komunikasi saat ini semakin

berkembang dengan pesat salah satunya dengan kehadiran internet. Internet sebagai salah satu media baru mampu menggeser keberadaan media konvensional seperti surat kabar, karna saat ini jurnalistik online telah menjadi daya tarik bagi pelaku-pelaku bisnis dalam bidang media. Fenomena jurnalistik *online* menjadi salah satu hal yang menarik karena khalayak dengan mudah mengakses media konvergen dengan hanya “meng-click” informasi yang diinginkan di komputer atau handphone yang sudah dilengkapi dengan aplikasi internet untuk mengetahui informasi yang dikehendaki dan sejenak kemudian informasi itu pun muncul. Selain itu jurnalistik online pun memudahkan kerja para jurnalis untuk terus menerus meng-up date informasi yang mereka tampilkan seiring dengan temuan-temuan baru di lapangan. Dalam konteks yang lebih luas, konvergensi media sesungguhnya bukan saja memperlihatkan perkembangan teknologi yang kian cepat. Konvergensi mengubah hubungan antara teknologi, industri, pasar, gaya hidup dan khalayak. Singkatnya, konvergensi mengubah pola-pola hubungan produksi dan konsumsi, yang penggunaannya berdampak serius pada berbagai bidang seperti ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjeknya, subjeknya sama-sama media *online* dan perbedaannya penelitian ini meneliti semua media *online* sedangkan penelitian yang akan dilakukan khusus kepada media online yang berisi konten hijrah.

Kedua, penelitian yang dilakukan Sufyati H.S. pada tahun 2019 yang berjudul "Konvergensi Media dalam Religiusitas Masyarakat. Permasalahan dalam penelitian ini ialah teknologi sebagai struktur proses dan artefak merupakan ciri imperaktive perkembangan masyarakat masa depan. Media massa merupakan sarana efektif yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*universality of reach*) dan dianggap mempunyai keunggulan yang dapat mempengaruhi pikiran manusia sehingga gaya hidup dapat berubah. Artikel ini mencoba memaparkan munculnya fenomena konvergensi media yang memaksa media konvensional melebarkan sayap dan masuk ke dalam jaringan internet (*daring*) dan dampak dari

digitalisasi kebebasan demokrasi dalam media massa tersebut dalam kehidupan ekonomi, politik, sosial, budaya dan agama di masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi literatur dan data empiris. Ada 4 (empat) aspek yang mempengaruhi pergeseran perilaku religiusitas masyarakat sebagai akibat konvergensi media massa tersebut, mulai dari aspek kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pergeseran media konvensional ke media daring memiliki dampak positif bagi yang memanfaatkan dengan baik, sebaliknya berdampak negatif jika memanfaatkannya secara sia-sia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada pengaruh media daring terhadap kehidupan agama masyarakat, sedangkan perbedaannya terletak pada pengaruh media online terhadap kehidupan beragama secara umum sedangkan yang akan dilakukan lebih fokus kepada pengaruh media *online* terhadap hijrah millennial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diyakinkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara dua penelitian yang telah disebutkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan. Meskipun berbeda, tetapi penelitian sebelumnya telah memberikan informasi awal untuk penelitian yang akan dilakukan.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : Bab ini adalah bahagian terpenting dari penelitian, karena pada Bab ini gambaran secara umum penelitian, pada bahagian ini akan diketahui alasan pentingnya topik penelitian untuk didiskusikan secara ilmiah. Dalam Bab ini dideskripsikan tentang latar belakang penelitian yang berisi kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan kenyataan, kemudian perumusan masalah utama yang ingin dipecahkan dan diturunkan kepada tiga pertanyaan penelitian. Dalam Bab ini juga dijelaskan untuk apa (tujuan) penelitian ini dilakukan, kemudian dideskripsikan beberapa kajian pustaka atau kajian terdahulu yang sudah dilakukan yang ada kaitannya dengan penelitian ini untuk mencari distingsi atau posisi penelitian ini supaya tidak mengulang temuan penelitian yang

sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, terakhir akan dijelaskan bagaimana sistematika penulisan laporan penelitian ini untuk melengkapi keilmiahannya.

BAB II: Bab ini berisi tentang landasan teori, karena penelitian ini mengkaji tentang pengajian sedangkan pengajian tersebut adalah istilah ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam ilmu dakwah maka teori-teori yang dipaparkan dalam Bab ini adalah teori-teori tentang ilmu dakwah. Teori Ilmu Dakwah akan dijadikan sebagai alat ukur atau alat uji terhadap data-data penelitian, landasan teori ini dijelaskan secara sistematis sesuai dengan indikator-indikator yang terdapat pada Ilmu Dakwah.

BAB III: Bab ini memuat tentang metode penelitian campuran, yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Data utama penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data kuantitatif sedangkan teknik pengumpulan data kualitatif berupa observasi dan angket digunakan untuk memperdalam data-data penelitian.

BAB IV: Bab ini memaparkan tentang hasil penelitian yang dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data dan disempurnakan dengan memberikan analisis sesuai dengan konteksnya. Hasil penelitian ini disusun secara sistematis sesuai dengan batasan masalah yaitu: seberapa jauh pengaruh mengikuti kajian Sunnah terhadap peningkatan akidah kaum milenial, bagaimana pengaruh mengikuti kajian Sunnah terhadap peningkatan Ibadah kaum millennial dan sejauh mana pengaruh mengikuti kajian Sunnah terhadap peningkatan akhlak kaum millennial. Sistematika hasil penelitian ini dibuat dengan mendiskripsikan data, kemudian dilakukan pengujian, dan dilanjutkan dengan pembahasan.

BAB V: Bab ini merupakan BAB penutup, ia berisi tentang kesimpulan penelitian sebagai jawaban terhadap permasalahan utama dan jawaban terhadap tiga pertanyaan penelitian. Setelah ditemukan hasil penelitian maka dibuat saran-saran sebagai masukan atau rekomendasi kepada orang-orang dan lembaga dakwah yang terkait.

Pada bagian akhir penelitian ini dilengkapi dengan daftar kepustakaan yang terkait dan dirujuk dalam penelitian ini. Sistematika ini dilengkapi dengan melampirkan angket yang disebar kepada responden penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori ilmu dakwah sebagai landasan atau fondasi penelitian, teori ini akan digunakan sebagai ukuran untuk menilai sejauh mana pengajian atau dakwah berpengaruh terhadap perubahan spiritual kaum milenial yang mengikuti kajian Sunnah di Sumatera Barat. Untuk membahas persoalan dakwah ini akan dijelaskan dua bahagian dari teori ilmu dakwah yang terkait dengan penelitian ini yaitu, pengertian dakwah, bentuk bentuk dakwah dan unsur-unsur dakwah, masing masing akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Pengertian dan Tujuan Dakwah

Pemaparan secara umum tentang ilmu dakwah sebagai satu sudut pandang ilmu untuk memotret objek yang dititi perlu dilakukan karena setiap ilmu pengetahuan memiliki objek formal dan objek material yang berbeda dan supaya dapat dipahami apa dan bagaimana ilmu ini digunakan untuk menganalisis data-data penelitian, beberapa hal yang penting untuk dijelaskan dalam landasan teori ini adalah pengertian dakwah dan tujuan dakwah.

Dakwah adalah istilah yang diambil dari Bahasa Arab, mengapa Bahasa Arab, karena al-Quran yang menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, termasuk ilmu dakwah berbahasa Arab. Dakwah dalam tata Bahasa Arab berasal dari akar kata *da'a*. Dalam ilmu tata Bahasa Arab, kata dasar dalam bentuk pasif ini dapat dirobah menjadi kata yang aktif atau *fi'il mudharrrik* yaitu *yad'u* dan dari kata dalam bentuk aktif ini kemudian dapat berubah menjadi kata sifat atau *masdar* yaitu *dakwatan* atau *dakwah*. Kata dakwah inilah yang kemudian dirumuskan menjadi satu pengertian etimologi, yaitu mengajak, menyeru, memanggil dan lain sebagainya. (M.Munir & Wahyu Ilahi, 2006) dari pengertian secara etimologi ini dikembangkan menjadi pengertian secara terminologi untuk melengkapinya sebagai satu pengertian disiplin ilmu khusus.

Moh. Ali Aziz merangkum beberapa pengertian dakwah, diantaranya pengertian yang dikemukakan oleh Abdul Karim Zaidan bahwa adalah mengajak kepada agama Allah, yaitu Islam. (Aziz, 2012) Pengertian ini meskipun tepat tetapi ia terlalu umum, pengertian yang lebih menarik dikemukakan oleh Muhammad Abu al-Fatah Al-Bayanuniy yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada manusia kemudian mengajarkannya kepada mereka supaya dapat direalisasikan dalam kenyataan hidup. (Muhammad Abu al-Fatah Al-Bayanuniy, 2010) Dari pengertian dakwah ini ada tiga kata kunci yaitu penyampaian, mengajarkan dan mengimplementasikan, jadi dakwah itu baru dapat dipahami pengertian yang sesungguhnya apabila ajaran Islam itu bukan saja sekedar disampaikan akan tetapi perlu dilengkapi dengan tugas mengajarkannya supaya ia diamalkan oleh orang yang menerima dakwah atau supaya orang hijrah baik dari tidak tahu menjadi tahu dan hijrah dari tidak mau menjadi mau.

Pengertian dakwah tersebut di atas berkaitan dengan tujuan dakwah, kalau dakwah didefinisikan sebagai kegiatan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, maka tujuannya hanya sekedar sampainya pesan yang disampaikan kepada pendengar dan tidak sampai kepada target bahwa orang yang didakwahi mengamalkan atau mengimplementasikan ajaran Islam yang sampai kepadanya.

Johan Meuleman berpendapat bahwa dakwah bertujuan untuk memperkuat dan memperdalam iman umat Islam dan membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk juga dalam tujuan dakwah ini untuk mengkonversi orang non Muslim ke Islam (Meuleman, 2011) Meskipun para ahli mempunyai pandangan yang berbeda tentang tujuan dakwah ini namun secara umum dapat dirumuskan bahwa aktivitas dakwah itu mempunyai tujuan atau target yang ingin dicapai setelah kegiatan selesai dilakukan. Berdasarkan rumusan yang telah dibuat oleh para ahli dakwah, tujuan dakwah itu secara garis besarnya ada dua yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum dakwah sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam kepada umat manusia, yaitu mewujudkan manusia atau masyarakat yang menyerahkan diri, tunduk, dan taat kepada Allah S.W.T, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Ibadah yang dimaksud oleh ayat di atas ibadah yang umum yaitu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, oleh karena itu tujuan umum dakwah adalah ingin menciptakan manusia supaya seluruh hidupnya bernilai ibadah, hal ini tercermin dari firman Allah dalam Q.S. 6: 162-163 di bawah ini:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertamanya berserah diri (muslim).”

Kalau tujuan umum dakwah supaya manusia, baik Islam maupun non Islam supaya tunduk, patuh dan taat kepada Allah S.W.T, dengan mengerjakan pekerjaan yang diperintahkanNya dan meninggalkan pekerjaan yang dilaranganNya supaya terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah (Mulkan, 2014) maka tujuan khusus dakwah sesuai pula dengan target topik yang disampaikan kepada jamaah atau pendengarnya.

Syekh Ali Mahfuz merumuskan enam tujuan khusus dakwah, tiga diantaranya adalah sebagai berikut (Mahfudh, 1952):

1. Untuk meluruskan keyakinan (akidah)

2. Untuk memperbaiki ibadah
3. Untuk membina akhlak

Tiga aspek di atas (akidah, ibadah dan akhlak) adalah 3 aspek penting dari agama Islam, aspek ini sesuai dengan pembagian syariat Islam yang dikemukakan oleh A Khoirul Anam yaitu *i'tiqadiyah, amaliyah dan akhlaqiyah* (A Khorul Anam, 2021) Meskipun ada beberapa rumusan dari beberapa ahli tentang aspek-aspek ajaran Islam, akan tetapi aspek-aspek tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga aspek dasar syariat Islam ini.

Tiga tujuan di atas meluruskan, memperbaiki dan membina adalah unsur-unsur yang mendorong terjadinya perpindahan atau hijrah dari keyakinan yang tidak lurus kepada akidah Islamiyah yang murni bebas dari unsur syirik, dari ibadah yang bercampur aduk dengan bid'ah kepada ibadah yang sesuai dengan Sunnah yang telah digariskan oleh Nabi Muhammad S.A.W dan dari *akhlakul mazmumah* kepada *akhlakul karimah*.

B. Bentuk-Bentuk Dakwah

Nabi Muhammad mencontohkan dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara melalui lisan, tulisan dan perbuatan. (Mulkan, 2014) Contoh ini lantas dirumuskan menjadi bentuk-bentuk dakwah yang dibagi oleh para ahli dakwah kepada tiga bentuk, yaitu dakwah yang disampaikan dalam bentuk lisan, perbuatan dan tulisan. Kalau tiga bentuk dakwah ini dianalisa, maka sebenarnya yang disebut dengan tiga bentuk dakwah ini terkait dengan fungsi anggota tubuh manusia yang berbeda, yaitu lidah, tangan, kaki dan pemikiran. Lidah untuk berbicara, difungsikan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, tangan untuk menulis digunakan untuk menyampaikan pesan melalui tulisan dan tangan, kaki dan pemikiran alat untuk bekerja digunakan untuk memberikan contoh kebaikan. Dalam bentuk lain bentuk-bentuk dakwah disebut metode yang dilihat dari bentuk penyampaiannya, yaitu metode dakwah lisan, metode dakwah tulisan dan metode dakwah dalam bentuk perbuatan, akan tetapi dalam pembahasan

ini dakwah lisan, perbuatan dan tulisan diposisikan sebagai bentuk-bentuk dakwah, masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Dakwah Lisan

Dakwah lisan adalah dakwah yang disampaikan secara lisan, ucapan atau kata-kata untuk mengajak manusia kepada agama Allah S.W.T. Menurut tinjauan sejarah, dakwah lisan adalah dakwah tertua, karena dakwah secara lisan ini telah digunakan oleh manusia pertama di atas bumi yaitu Nabi Adam A.S. Nabi Adam A.S menggunakan dakwah lisan ini ketika ia mengajak anaknya Qabil dan Habil supaya mentaati perintah Allah S.W.T (Abdullah, 2018) Nabi-nabi setelahnya juga telah menggunakan lisan, ucapan atau kata-kata untuk mengajak ummatnya untuk mengikuti agama Allah S.W.T (Aziz, 2012).

Dakwah lisan ini terdiri dari dua bentuk, pertama dakwah lisan yang dilakukan melalui *face to face*, kedua: dakwah lisan yang disampaikan melalui media (Abdullah, 2018). Dakwah lisan yang disampaikan secara langsung (*primer*) ataupun disampaikan melalui perantaraan media (*seconder*) ada beberapa bentuk pula yaitu, khotbah, tabligh, ceramah agama, pengajian, kajian dan lain-lain. Meskipun esensinya tidak jauh berbeda tetapi penggunaan istilah ini berbeda dalam kelompok dakwah tertentu sesuai dengan kebiasaan masing-masing.

Khotbah yang arti asalnya adalah pidato atau meminang (Aziz, 2012) telah mengalami perkembangan. Khotbah yang dimaksud dalam kajian ini adalah khotbah Jum'at yang dilakukan sekali dalam seminggu yaitu setiap hari Jum'at, khotbah hari raya idul fitri dan hari raya idul adha adalah khotbah yang dilakukan sekali dalam setahun yaitu pada hari raya idul fitri dan hari raya idul adha. Khotbah memiliki syarat-syarat dan rukun-rukun yang tidak boleh diabaikan,

khotbah juga memiliki aturan yang ketat tentang waktu, isi dan metodenya (Aziz, 2012).

Istilah tabligh juga adalah istilah dakwah yang banyak digunakan dalam masyarakat. Tablig yang berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain menurut bersifat pengenalan dasar ajaran Islam, oleh karena itu ia diposisikan sebagai tahap awal dakwah Islam, tahap sesudahnya adalah pengajaran dan pendalaman ajaran Islam. (Aziz, 2012) Dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 67 didapati istilah tablig untuk menyampaikan wahyu kepada manusia:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَخَصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanatnya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.

Penggunaan istilah tabligh ini telah mengalami perkembangan, saat ini banyak organisasi atau kelompok dakwah yang menggunakan istilah tablig untuk kegiatan dakwah yang mengundang masyarakat banyak dan disebut dengan nama *tablig akbar*. Tabligh akbar ini biasanya disampaikan oleh muballigh local atau muballigh nasional yang ternama bahkan juga muballigh dari mancanegara. Karena orang yang diundang untuk mendengarkan tabligh ini adalah orang ramai atau banyak dari berbagai kelompok umur, golongan, latar belakang dan daerah yang berdekatan, maka pelaksanaan tablig akbar ini biasa dilakukan di tanah yang lapang atau di masjid besar yang bisa menampung banyak pendengar dan fasilitas lainnya menunjang kebutuhan orang ramai seperti air, tempat berudhuk, WC, tempat parkir dan lain-lain.

Istilah tabligh juga populer digunakan oleh *jamaah tablig*. Semua anggota kelompok ini aktif bertabligh sesuai dengan kemampuannya melalui program *khuruj* atau keluar daerah. Di antara bentuk tablig yang mereka sampaikan kepada masyarakat adalah berdakwah *door to door*, mendatangi objek dakwah dimanapun mereka menemuinya untuk diajak shalat berjamaah ke masjid dan mendengar ta'lim atau pengajian.

Organisasi Muhammadiyah juga menggunakan istilah tablig untuk salah satu departemen dan programnya yang dikenal dengan nama majlis tablig. Bidang garapan majlis ini pada umumnya berkaitan dengan kegiatan dakwah lisan seperti pengajian Muhammadiyah atau pengajian Aisyah yang mereka selenggarakan secara rutin.

Istilah ceramah adalah istilah yang umum, bisa digunakan untuk kegiatan apapun tergantung kepada materi yang disampaikan dalam ceramah. Kalau yang jadi materi ceramahnya adalah agama Islam dan disampaikan oleh ustad, buya, kiyai maka disebut dengan istilah ceramah agama dan muballighnya disebut dengan penceramah. Apabila ceramah itu materinya adalah materi kuliah dan disampaikan oleh dosen kepada mahasiswanya maka ceramah disini berarti kuliah. Bahkan istilah ini juga digunakan kepada majikan yang memarahi atau menasehati karyawannya dan disebut dengan istilah kena ceramahi.

Istilah pengajian juga sering digunakan oleh masyarakat untuk menyebutkan kegiatan penyampaian ajaran Islam di masjid, di mushalla, di rumah atau di kantor. Istilah pengajian ini biasa juga disambung dengan waktu pelaksanaan seperti pengajian subuh yaitu pengajian yang dilaksanakan setelah shalat subuh, pengajian maghrib yaitu pengajian yang dilaksanakan setelah shalat mahgrib, pengajian mingguan yaitu pengajian yang dilaksanakan sekali dalam seminggu, atau pengajian bulanan yaitu pengajian yang

dilaksanakan sekali dalam satu bulan, atau juga biasa digunakan istilah pengajian ibu-ibu, yaitu persertanya khusus untuk ibu-ibu atau perempuan.

Istilah pengajian ini juga mengalami perkembangan, bagi kelompok salafi ada perbedaan yang esensial antara istilah pengajian dengan kajian, kalau pengajian persertanya bersifat pasif sedangkan kalau menggunakan kajian bersifat aktif, mereka tidak hanya mendengarkan pengajian akan tetapi terkandung proses aktif dalam belajar dan menerapkan atau mengamalkan kajian. Kelompok Salafi menggunakan istilah kajian untuk berbagai bentuk dakwah lisan yang mereka selenggarakan, ada istilah kajian Sunnah, kajian ba'da maghrib, kajian ba'da subuh, kajian mingguan, kajian akhwat, dan lain lain sebagainya. Terkadang istilah ini juga diperjelas dengan menyebutkan wilayahnya seperti Kajian Sunnah Sumbar (Info Kajian Sumbar, 2021), Kajian Sunnah Padang (Salaf, 2021), Kajian Sunnah Bukittinggi, (Info kajian, 2021) Kajian Sunnah Solok, (Solok, 2021) Kajian Sunnah Pariaman (Pariaman, 2021) dan lain seumpamanya. Terkadang istilah kajian ini juga disamakan dengan istilah tarbiyah dan ta'lim, memang dalam kegiatan kajian itu memiliki unsur tarbiyah yaitu pendidikan dan juga ta'lim yaitu pengajaran tentang suatu ilmu. (Aziz, 2012)

2. Dakwah Perbuatan

Menurut Abdullah, istilah *dakwah bil hal* adalah istilah dakwah yang lahir di Indonesia kira kira tahun 70-an, (Abdullah, 2018) akan tetapi menurut analisa Johan Meuleman, upaya pengkombinasian dakwah dengan langkah-langkah untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari masyarakat miskin dan marjinal telah dilakukan di Indonesia semenjak awal tahun 1960-an. (Meuleman, 2011) Kalaulah istilah *dakwah bil hal* ini lahir di Indonesia, tidak berarti *dakwah bil hal* ini tidak ada rujukannya dalam alQuran dan Hadis, karena sebenarnya istilah dakwah ini adalah yang digali dari kedua sumber ajaran Islam tersebut. Salah satu ayat

yang dapat dijadikan rujukan tentang dakwah dengan amaliyah nyata ini adalah Firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ
الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ
الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
نَصِيرًا

Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa membela orang yang lemah baik laki-laki, perempuan ataupun anak-anak adalah perbuatan baik yang disuruh oleh Allah S.W.T yang dapat dirumuskan sebagai dakwah dengan amaliyah atau perbuatan nyata. Firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 84 juga dapat dijadikan dasar dalam merumuskan *dakwah bil hal*:

□ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa setiap orang memiliki pembawaan atau bakat yang berbeda, bakat dan keahliannya seseorang yang berbeda memberi manfaat kepada orang lain.

Sebuah hadis rasullah yang dapat dikaitkan dengan *dakwah bil hal* berbunyi:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ جَرَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَلْيَدُ
الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْأَيْدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى،
وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعْفِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

Dari Hakîm bin Hizâm Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam , Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-sebaik sedekah adalah yang dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya. Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya maka Allâh akan menjaganya dan barangsiapa yang merasa cukup maka Allâh akan memberikan kecukupan kepadanya. Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâri (no. 1427) dan Muslim no.1053.

Dakwah bil hal adalah dakwah non verbal karena dakwah ini dilakukan bukan dengan verbal atau ucapan melainkan melalui perbuatan atau tindakan nyata. Dakwah *Dakwah bil hal* ini dilakukan tanpa suara atau tidak menggunakan lidah secara langsung, maka Kustadi Suhandang menyebutnya sebagai “dakwah diam” (Suhandang, 2013)

Ada beberapa istilah yang semakna dengan *dakwah bil hal* yaitu *lisanul hal* dan *lisanul uswah*. M.Natsir seperti dikutip oleh Abdullah mendefinisikan *lisanul uswah* sebagai bahasa contoh perbuatan yang nyata, sedangkan *lisanul hal* adalah berdakwah *ahklakul kariman* atau budi pekerti yang baik (Abdullah, 2018). Berdasarkan penjelasan ini sesungguhnya kalau disederhanakan baik *dakwah bil hal*, *lisanul hal* dan *lisanul uswah* esensinya ada pada tindakan ataupun perbuatan, artinya mengajak manusia berbuat baik itu atau meninggalkan perbuatan yang buruk itu melalui perbuatan atau contoh perbuatan.

Mengajak manusia berbuat baik atau meninggalkan perbuatan yang tidak baik tidak dengan berteori tapi dilakukan dengan perbuatan yang nyata atau action, sedangkan berdakwah dengan contoh perbuatan itu dilakukan bukan yang sebenarnya melainkan perbuatan yang dilakukan sebagai contoh, dalam hal ini bukan perbuatannya yang menjadi dakwahnya tapi pesan yang terkandung pada perbuatan tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat Kustadi Suhandang yang mengatakan bahwa dakwah *bil hal* yaitu dakwah melalui perbuatan atau teladan sebagai pesannya (Suhandang, 2013)

Kalau konsep awal istilah *dakwah bil hal* ini digunakan untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi, budaya masyarakat dan seumpamanya, akan tetapi istilah ini telah mengalami perkembangan, saat ini istilah *dakwah bil hal* digunakan untuk dakwah yang semakin luas, bahkan sangat luas dan hamper tidak ada batasan, hal ini tercermin dari pengertian yang dibuat oleh Abdullah yaitu pengamalan atau aktualisasi ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara individu, keluarga dan masyarakat. (Abdullah, 2018)

Kalaulah dipegangi bahwa ajaran Islam itu menyangkut semua aspek kehidupan dan semuanya diamankan, diaktualisasikan atau diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan bahkan dalam semua aspek kehidupan, maka cakupan *dakwah bil hal* sangat luas bahkan tanpa batas, karena bisa jadi apapun pesan yang terkandung pada perbuatan yang baik, akan masuk dalam wilayah *dakwah bil hal*.

3. Dakwah Tulisan

Dakwah tulisan atau biasa juga disebut dengan *dakwah bi al qalam* adalah dakwah atau ajakan untuk mengikuti agama Islam disampaikan melalui “goresan pena”. *Dakwah bi al qalam* telah digunakan oleh Rasulullah S.A.W (Abdullah, 2018) untuk menjangkau objek dakwah yang jauh dan pesan dakwah tidak dapat

disampaikan melalui tatap muka melainkan melalui perantaraan. Terkait dengan dakwah melalui tulisan ini tersirat dari firman Allah S.W.T dalam surat An-Naml ayat 28:

إِذْ هَبْ بَكَّتِي هَذَا فَالِقِهِ إِيَّاهُمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَأَنْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ

Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.”

Meskipun dakwah melalui tulisan ini dapat dilakukan oleh pendakwah dari tempat yang sunyi, tidak bertatap muka dengan mad'unya akan tetapi proses lahirnya dakwah tulisan ini tidak dapat dipandang ringan karena pekerjaan menulis lebih banyak menguras pemikiran dibandingkan menguras tenaga fisik. Penggunaan pemikiran untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat melalui tulisan ini bisa berat dan bisa ringan, tergantung kepada tujuan yang ingin dicapainya. Kalau tulisan yang ingin disampaikan kepada masyarakat hanya sekedar nasehat biasa, maka ia dapat dilakukan dalam banyak waktu luang, akan tetapi untuk menyampaikan dakwah dalam bentuk karya sastra, karya ilmiah, akan memerlukan waktu dan suasana batin yang nyaman dan juga akan menguras banyak pemikiran.

Kelebihan dakwah melalui tulisan yang tidak dimiliki oleh bentuk dakwah yang lain adalah dakwah bentuk ini dapat melintasi batas-batas sebuah daerah atau negara, ia dapat menyebar kemana saja terlebih lebih pada zaman kemajuan informasi ini, media baru menjadi alat yang dapat membantu menyebarkan dakwah lisan dengan berbagai program yang tersedia seperti Instagram, facebook, tweeter, whats'up dan lain lain sebagainya. Dakwah melalui tulisan ini juga bisa melintasi batas waktu, beberapa tulisan ulama Islam pada masa klasik masih dibaca dan dipedomani oleh

umat Islam sampai saat ini, seiring dengan hal ini Moh. Ali Aziz mengatakan bahwa dakwah tulisan memiliki peranan penting dalam mempertahankan peradaban manusia, (Aziz, 2012) terutama peradaban Islam. Apa yang dikatakan oleh Moh. Ali Aziz ini dapat dipahami karena melalui dakwah tulisan inilah umat Islam dapat mempelajari, memahami dan mengamalkan karya-karya Islam klasik sampai saat ini seperti karya Imam Bukhari, karya Imam Muslim, karya Imam Hanafi, karya Ibnu Taimiyah, karya Ibn Qoyyim al Jauziah, karya Muhammad Ibn Abd Wahab dan karya-karya yang lain.

Dakwah tulisan juga bisa menjangkau berbagai lapisan masyarakat, sesuai dengan pesan dakwah yang disampaikan oleh penulisnya, ada konten dakwah yang menasar kaum intelektual seperti karya ilmiah, buku referensi dan lain-lain, ada karya tulis untuk anak muda seperti novel-novel Islam, ada karya tulis untuk anak-anak seperti kisah dan cerita-cerita islami, ada karya tulis Islam populer untuk semua lapisan masyarakat dan lain-lain. Yang lebih menarik lagi dakwah melalui tulisan ini banyak dibaca oleh orang-orang non-Islam dan banyak di antara mereka yang mengucapkan syahadat bahkan di antaranya ada yang mendapat hidayah setelah membaca buku bekas. (New Muslims In Ireland, 2016)

C. Unsur-unsur Dakwah

Secara teoritis, dakwah memiliki beberapa unsur yang saling terkait satu sama lain, apabila satu unsur saja tidak ada maka dakwah tidak sempurna. Unsur-unsur itu terdiri dari subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, metode dakwah dan media dakwah. Satu kegiatan dakwah pasti ada aktornya (subjek dakwah), ada orang yang menyampaikan, dan ada jug acara menyampaikan (metode), jika ada yang menyampaikan tentu ada orang yang menerima (objek dakwah), dan pesan yang diterima (materi), terkadang juru dakwah ada yang berdakwah secara langsung dan ada juga melalui media. Untuk

jelasnya masing-masing unsur ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Subjek Dakwah

Subjek Dakwah atau pelaku dakwah bisa dalam bentuk kelompok yang terorganisir dan bisa secara individu. Dakwah yang dilakukan secara berkelompok yang terorganisir dilakukan oleh organisasi-organisasi dakwah seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dan lain-lain, sedangkan subjek dakwah dalam bentuk individu dalam istilah ilmu dakwah memiliki beberapa sebutan lain seperti da'I, muballigh, ustad, kiyai, ulama, ustad, buya dan lain-lain.

Sesungguhnya kalau dipahami Islam sebagai agama dakwah dan setiap penganut agama Islam wajib berdakwah berdasarkan kepada hadis yang diwayatkan oleh Imam Turmuzi yang mengatakan “Sampaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat”, akan tetapi tentu saja kadar atau standar pesan atau dakwah yang dapat disampaikan oleh semua orang Islam akan relative karena setiap manusia berbeda ilmu, berbeda bidang, berbeda pendidikan, berbeda pekerjaan dan lain sebagainya. Oleh karena itu menarik penafsiran Qurays Shihab terhadap Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Quraish Shihab menjelaskan kata *minkum* dalam ayat di atas diartikan sebahagian dan yang sebahagian

itu adalah para ulama, karena tidak akan sempurna dakwah itu kalau yang menyampaikannya bukan ulama. (Suharno, 2020) Oleh karena maksud ayat di atas adalah batasan untuk orang-orang yang terpilih, maka dapat dipahami apabila para ahli membuat rumusan tentang kapasitas dan kompetensi yang mesti dimiliki oleh para pendakwah seperti:

a. Menguasai ilmu agama

Juru dakwah adalah orang yang akan menyampaikan ajaran Islam kepada manusia. Oleh karena yang disampaikan itu adalah ajaran agama maka ia harus memiliki ilmu agama. Terkait dengan penguasaan ilmu agama ini, ada beberapa ilmu agama yang harus dimiliki oleh juru dakwah:

- 1) Sudah membaca Alquran dan tafsirnya secara ringkas dan mendalami secara umum tentang ayat-ayat hukum dan menguasai hadis-hadis shahih terutama dalam bidang ibadah dan hukum (Abdullah, 2018) sedapat mungkin juru dakwah menguasai kandungan alQuran dan Sunnah Rasulullah. (M.Mansur Amin, 1980)
- 2) Menguasai hokum-hukum tentang ibadah, syariah dan muamalah. (Abdullah, 2018) Seorang juru dakwah harus menguasai hokum-hukum yang terdapat dalam kitab-kitab fikih baik tentang bab ibadah, maupun muamalah.
- 3) Menguasai pokok-pokok akidah yang lurus dan mampu menjelaskannya. (Abdullah, 2018) Penguasaan terhadap akidah yang lurus ini penting supaya juru dakwah tidak menyesatkan masyarakat dengan ajaran-ajaran yang mengandung syirik.
- 4) Menguasai sejarah dakwah, terutama sirah nabawiyah dan sirah sahabatnya. (Abdullah, 2018) Seorang juru dakwah harus menjadikan nabi sebagai suri tauladan dalam berdakwah,

begitu juga dengan generasi terbaik umat Islam setelah zamannya.

b. Menguasai Ilmu Bantu Dakwah

Ilmu agama tidak lengkap atau belum sempurna kalau tidak dibantu oleh ilmu-ilmu lain, karena setiap ilmu pengetahuan tidak dapat berdiri sendiri. Sesungguhnya semua ilmu pengetahuan perlu diketahui oleh semua juru dakwah karena topik dakwah tidak hanya melulu masalah agama, tetapi semua persoalan yang dimiliki oleh manusia. Kalau seorang pendakwah ingin membahas Surah Al-Isra Ayat 99 di bawah ini:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ
يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى الظَّالِمُونَ إِلَّا كُفُورًا

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Mahakuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan Dia telah menetapkan waktu tertentu (mati atau dibangkitkan) bagi mereka, yang tidak diragukan lagi? Maka orang zalim itu tidak menolaknya kecuali dengan kekafiran.

Ketika Allah mengatakan bahwa Dia yang menciptakan langit dan bumi, Untuk menjelaskan tentang langit dengan segala isi dan keadaannya, memerlukan ilmu bantu seperti ilmu astronomi, ilmu matematika, ilmu tentang udara, ilmu tentang cahaya, angin, hujan dan lain lain sebagainya. Pengetahuannya tentang ilmu-ilmu ini akan membuat penyampaian dakwahnya lebih menarik minat audience atau akan menambah keyakinan ummat tentang kebenaran dan keunggulan alQur'an sebagai firman Allah S.W.T.

Dalam menentukan materi dakwah, tidak hanya bertitik tolak dari alQur'an dan hadis, akan tetapi bisa juga berangkat dari fenomena manusia atau

fenomena alam yang sedang terjadi atau telah terjadi bahkan yang akan diprediksi. Oleh karena alQuran sebagai sumber ajaran Islam bersifat umum, dan tidak semuanya ada di dalam teks-teks tertulis ayat-ayat alQuran maka sangat penting sekali ia dijelaskan melalui berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Meskipun semua ilmu pengetahuan itu penting untuk dimiliki oleh juru dakwah pada zaman modern ini akan tetapi ada beberapa ilmu bantu yang menjadi prioritas karena apapun topik yang disampaikan ia tidak akan terlepas dari komunikasi, kepada siapapun dakwah itu disampaikan maka ia adalah bahagian dari masyarakat, dan bagaimanapun kondisi orang yang didakwai ia juga tidak akan lepas dari prilakunya, dengan demikian maka sangat diperlukan ilmu komunikasi, ilmu sosiologi dan ilmu psikologi.

c. Berakhlak Mulia

Ajaran Islam memiliki garis yang tegas tentang syarat yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah, yaitu dia harus dapat menjadi teladan bagi ummat yang didakwahnya. (Abdullah, 2018) diteladani sikap, perkataan dan perbuatannya yang mulia. Sikap, perkataan dan perbuatan baik yang dianjurkan kepada manusia harus terlebih dahulu dilakukannya karena juru dakwah yang hanya menyuruh orang lain berbuat baik sedangkan dia tidak melakukannya adalah juru dakwah yang tidak memenuhi syarat atau tidak memiliki kompetensi untuk berdakwah, hal ini tergambar dari firman Allah S.W.T dalam Surat Ash-Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman!
Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang
tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah*

dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Sikap, perkataan dan perbuatan juru dakwah adalah contoh dakwah yang mudah untuk ditiru oleh masyarakat, apabila ajaran agama Islam menyuruh untuk mentaati Allah dan Rasulnya maka juru dakwah sebagai perwaris Nabi harus terlebih dahulu mengaplikasikannya supaya masyarakat mengikut dibelakangnya.

2. Objek Dakwah

Objek dakwah atau *mad'u dakwah* adalah manusia baik secara individu maupun kelompok yang menjadi target ataupun sasaran dakwah adalah seluruh manusia. (Zaidan, 1979) Karena Islam bukanlah agama etnis, atau agama yang syariatnya diturunkan kepada kaum atau etnis tertentu tetapi seluruh manusia dengan segala keragaman yang dimilikinya, maka yang diajak untuk mentaati perintah Allah dan meninggalkan larangannya adalah manusia keseluruhannya. Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 di bawah ini menjadi fondasi yang kokoh tentang objek dakwah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Manusia ciptaan Tuhan sebagai objek dakwah memiliki keragaman yang kompleks, dari kelompok jenis kelamin ada laki-laki maupun perempuan, dari kelompok umur ada anak-anak, remaja, kaum millennial, dan kaum tua, dari kelompok profesi bisa pegawai, buruh, pedagang, petani, politikus, guru,

dosen dan lain sebagainya, dari segi pendidikan bisa siswa dan mahasiswa, dan dari segi agama yang dianutnya objek dakwah tidak saja orang yang beragama Islam tapi tidak kalah pentingnya adalah orang non-Islam, apakah ia menganut agama tertentu atau tidak meyakini agama atau tuhan seperti Atheis.

Masing-masing klasifikasi objek dakwah di atas, memerlukan penyesuaian atau pertimbangan dalam memberikan materi dakwah. Juru dakwah harus dapat menyesuaikan materi dakwah sesuai dengan kondisi umat yang didakwahnya, khususnya generasi millennial yang menjadi objek penelitian ini.

Generasi millennial atau generasi Y adalah salah satu dari kelompok objek dakwah. Setiap generasi ditandai dengan prilakunya dan perilaku generasi Y ini akrab dengan internet. (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2016) dan ia menjadi ciri utama dari generasi millennial. (Indah Budiati, 2018) Ada beberapa sifat yang dapat ditandai pada generasi Y ini yaitu: (Indah Budiati, 2018)

- 1) Minat baca konvensional menurun, mereka beralih ke smart phone
- 2) Memiliki media social sebagai media berkomunikasi dan informasi
- 3) Media hiburan yang digunakan telah beralih dari TV ke hand phone.

Disamping ciri-ciri di atas, generasi Y ini juga diidentifikasi sebagai generasi yang lebih bebas, kritis, terbuka dan berani. (Indah Budiati, 2018) Karakter positif yang ada pada generasi millennial adalah faktor yang dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh juru dakwah untuk menghijrahkan mereka sedangkan karakter negative yang ada pada generasi millennial adalah kondisi yang akan diperbaiki sehingga mereka bisa hijrah atau berubah menjadi generasi yang hidup bernafaskan alQuran dan Hadis.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan dakwah yang disampaikan oleh juru dakwah kepada mad'unya atau objek dakwah dan pesan itu harus mampu menginspirasi perubahan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. (Ali & Hasan, 2019)

Materi dakwah adalah ajaran Islam yang bersumber dari alQuran dan Hadis, ajaran itu bersifat universal oleh karena itu ia mengatur semua aspek kehidupan manusia dan ajaran atau materi dakwah itu secara esensial sudah final, tidak ada lagi penambahan ataupun pengurangan sampai akhir zaman karena tidak ada lagi syariat yang turun setelah Rasulullah S.A.W meninggal dunia.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. (QS. Al-Maidah: 3)

Secara umum, ajaran Islam yang menjadi materi dakwah itu diklasifikasikan kepada empat yaitu, ajaran Islam yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, dan akhlak.

a. Akidah

Aqidah adalah istilah paling penting dalam agama, ia adalah perbuatan hati berupa keyakinan atau keimanan terhadap sesuatu. Aqidah itu suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, kukuh tidak goyah sedikitpun. Akidah atau disebut juga dengan iman atau tauhid didasarkan kepada keyakinan hati bukan keyakinan akal fikiran, ia tidak hanya diyakini tetapi juga tidak sempurna kalau tidak diamalkan dengan perbuatan. (Muhaimin, 2007)

Pokok-pokok aqidah Islam adalah iman kepada Allah S.W.T, kepada para Malaikat, kepada Kitab-Kitab Allah, kepada Para Rasul Allah dan iman kepada qada dan qadar. Ada beberapa ayat alQuran yang menjadi sumber pokok-pokok aqidah Islam ini seperti firman Allah S.W.T dalam surat an-Nisa' ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.

Aqidah Islam adalah akidah yang bersumber dari alQuran dan hadis, akidah yang bersumber dari alQuran dan hadis ini disebut dengan akidah yang lurus, akidah yang murni sedangkan keyakinan yang berdasarkan kepada pemikiran manusia, adat dan budaya termasuk kebiasaan yang dilakukan orang Islam adalah akidah yang batil, begitu juga dengan keyakinan yang bercampur aduk antara akidah Islam dengan akidah keyakinan, adat dan budaya adalah “aqidah meleset” yang disebut dengan syirik, tahyul ataupun khurafat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat didudukkan bahwa materi atau pesan dakwah yang berkaitan dengan akidah yang disampaikan oleh muballigh kepada mad'unya adalah akidah yang lurus atau akidah yang murni yang bersumber dari alQuran dan hadis, termasuk tugas muballigh

meluruskan akidah kaum muslimin apabila terjadi *pemesongan* seperti akidah yang bercampur aduk dengan adat, budaya, agama lain atau mengajak orang-orang yang tidak berakidah untuk mengikuti akidah Islamiyah.

b. Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah S.W.T karena didorong dan dibangkitkan oleh keyakinan kepadaNya. (Nata, 2012) Ibadah adalah implementasi dari ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah S.W.T dan menjauhi laranganNya. Ibadah dikelompokkan oleh ahli kepada dua bahagian yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah yang digolongkan kepada ibadah umum adalah segala perbuatan yang diizinkan oleh agama dan diniatkan sebagai bentuk ketaatan dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah S.W.T, Sedangkan yang disebut dengan ibadah khusus adalah perbuatan ibadah yang dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Ibadah dalam arti yang khusus ini meliputi thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji. (Rachmawan, 2012)

Ibadah yang telah ditetapkan tatacaranya secara terperinci oleh Rasulullah baik ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, maupun haji tidak boleh ditambah dan dikurangi, penambahan ataupun pengurangan dari contoh yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad S.A.W dan telah dicontohkan oleh sahabatnya adalah inovasi baru yang digolongkan sebagai perbuatan bid'ah dan bid'ah itu adalah sesat dan setiap yang sesat itu tempatnya di neraka. Rasulullah S.A.W bersabda:

وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Dan semua perkara yang baru adalah bid'ah dan seluruh bid'ah adalah kesesatan dan seluruh kesesatan di neraka (H.R. An-Nasaai No. 1578)

Berdasarkan paparan di atas dapat dirumuskan bahwa materi dakwah muballigh yang disampaikan kepada mad'unya untuk beribadah kepada Allah S.W.T sebagai satu satunya yang berhak di sembah, baik ibadah khusus yang sudah ditentukan bentuknya atau ibadah umum dalam bentuk pekerjaan apapun yang dibenarkan oleh syariat sebagai bentuk ketaatan kepada Sang Pencipta.

c. Akhlak

Akhlak yang sudah menjadi Bahasa Indonesia terkadang diartikan dengan perilaku, ada juga yang mengartikannya dengan perangai, budi pekerti dan lain sebagainya. Akhlak dengan maksud perilaku, adalah perilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, ia merupakan potensi untuk menjadi baik dan buruk, (Nasharuddin, 2015) oleh karena itulah akhlak itu kalau dilihat dari pembagian kualitasnya terdiri dari dua bentuk akhlak yaitu akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) dan akhlak yang buruk (*akhlakul mazmumah*), dua konsep akhlak ini (*akhlakul karimah* dan *akhlakul mazmumah*) ini tersirat dalam firman Allah dalam surat al-Balad ayat 10:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan).

Akhlak sebagai pesan dakwah adalah salah satu aspek penting dari pengimplementasian keyakinan

dan kepatuhan kepadaNya. Pentingnya akhlak ini tergambar dari sabda Nabi Muhammad S.A.W berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, Bukhari)

Akhlak itu dibedakan kepada berbagai macam yaitu akhlak kepada Allah S.W.T, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak terhadap masyarakat, akhlak kepada pemerintah, akhlak terhadap alam semesta.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat dirumuskan bahwa materi dakwah muballigh yang disampaikan kepada mad'unya adalah materi yang mengajak mad'unya untuk berperilaku baik kepada Allah S.W.T, kepada diri sendiri, kepada keluarganya sendiri, kepada masyarakat baik yang beragama Islam maupun tidak, kepada pemerintah, termasuk berperilaku baik terhadap alam semesta.

4. Metode dakwah

Metode dakwah atau cara yang dipilih dalam menyampaikan supaya manusia mengikuti syariat Islam yaitu melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya. Pekerjaan atau perbuatan yang diperintah oleh Allah untuk dilaksanakan adalah al'ma'ruf (kebaikan) sedangkan pekerjaan atau perbuatan yang dilarang oleh Allah untuk dikerjakan adalah al-Mungkar (kejahatan). AlQuran sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam telah menggariskan secara umum tentang cara atau metode dalam berdakwah, yaitu terdapat dalam alQuran suran an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Dari sumber ajaran Islam ini (an-Nahl ayat 125), dirumuskan oleh para pakar tiga metode dakwah, yaitu al-Hikmah, Al-Mauizatul Hasanah dan Al-Mujadalah billati Hiya Ahsan (Sanusi, 1964):

a. *Al-Hikmah*

Syekh Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuniy mengungkapkan bahwa secara terminology al-Hikmah itu memiliki arti yang banyak, di antaranya adalah adil, ilmu, sabar dan lain sebagainya, sedangkan secara terminology metode al-Hikmah bermaksud cara yang meletakkan sesuatu pada posisinya. (Muhammad Abu al-Fatah Al-Bayanuniy, 2010)

Dalam penerapan metode al-Hikmah diperlukan sifat adil, dan sabar serta ilmu pengetahuan supaya objek dakwah dapat menerima sesuai dengan penerimaannya atau keadaannya. Metode al-Hikmah bukanlah dengan cara memaksakan kebenaran juru dakwah tapi membantu objek dakwah dalam menemukan kebenaran atau kesadarannya sendiri sehingga ia mau mengikuti perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah dengan sadar dan sesadar-sadarnya. Mengajak orang dengan cara memaksa, atau dengan cara-cara licik atau jahat bukanlah cara-cara yang dibenarkan oleh agama Islam.

Islam adalah agama yang lurus oleh karena itu ia harus disampaikan dengan cara-cara yang baik, cara-cara kasar dalam menyampaikan ajaran Islam tidak akan pernah mencapai kesuksesan dakwah. (Abdullah, 2018)

Secara praktis metode al-Hikmah ini dapat diterapkan oleh juru dakwah melalui tujuh hal:

- 1) Mengetahui Sasaran Dakwah yang heterogen
- 2) Berbicara atau diam pada waktu yang tepat
- 3) Mengedepankan titik persamaan bukan mempertajam perbedaan
- 4) Tidak melepaskan sibghah, mempertahankan kebenaran di dalam perbedaan
- 5) Memilih kata-kata yang tepat
- 6) Mengahiri pembicaraan dan berpisah dengan baik
- 7) Mengedepankan keteladanan (M.Natsir, 1983)

b. *Al-Mauizatul Hasanah*

Mauizah istilah dalam Bahasa Arab yang berarti menasehati, oleh karena nasehat itu tidak selalu yang baik, maka ditambah dengan *hasanah* karena nasehat yang dikehendaki oleh dakwah adalah nasehat yang baik. (Muhammad Abu al-Fatah Al-Bayanuniy, 2010)

Menggunakan kata-kata yang baik dalam berdakwah adalah perintah Allah S.W.T, ini tergambar dari beberapa ayat, diantaranya firman Allah S.W.T dalam surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

Metode ini disampaikan dengan cara memberi nasehat kepada manusia dengan nasehat-nasehat yang baik, Bahasa yang baik supaya hatinya tergugah untuk mengikuti perintah Allah untuk mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Bentuk-bentuk nasehat yang baik itu adalah sebagai berikut: (Muhammad Abu al-Fatah Al-Bayanuniy, 2010)

- 1) Perkataan yang disampaikan itu jelas maksudnya, lembut nadanya dan pelan penyampaiannya.
- 2) Isyarat yang lembut dan mudah dipahami maksudnya
- 3) Menggunakan Bahasa sindiran atau kiasan
- 4) Kisah, khutbah, ceramah, dan drama atau sandiwara
- 5) Peringatan dengan nikmat yang harus disyukuri
- 6) Pujian dan celaan
- 7) Anjuran dan ancaman
- 8) Sabar dan tabah

c. Dialog

Metode dialog atau biasa juga dikatakan metode *Al-Mujadalah billati Hiya Ahsan* adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran, berdiskusi, berargumentasi dengan dalil-dalil *akli* dan *nakli* serta didukung dengan bukti-bukti yang kuat. Metode ini sering digunakan untuk berdakwah terhadap penganut agama Islam seperti yang dilakukan oleh pendakwah terkendal Ahmad Deedat dan Zakir Naik, dan mereka telah berhasil mengislamkan banyak penganut agama lain untuk masuk ke dalam agama Islam.

Meskipun demikian secara umum, diskusi, dialog, tanya jawab adalah cara yang bisa digunakan kepada siapa saja yang ingin bertanya, berdiskusi, berdebat tentang satu atau beberapa

topik yang ingin diketahuinya dalam ajaran Islam, atau seseorang sudah memiliki pengetahuan tetapi ada perbedaan dengan orang lain, belum puas dengan jawaban yang ada, atau karena ragu dan lain-lain sebagainya.

5. Media dakwah

Dakwah adalah aktifitas menyampaikan ajaran Islam kepada ummat manusia, supaya pesan untuk mentaati Allah dan RasulNya sampai kepada objek dakwah diperlukan media dakwah, jadi media memiliki fungsi sebagai perantara untuk sampainya pesan dari dan kepada. Oleh karena itu dapat dipahami pendapat Abd Karim Zaidan jikalau beliau mengatakan bahwa dakwah harus memiliki media atau alat perantara untuk menyampaikan pesan dakwah dari subjek kepada objek dakwah. (Zaidan, 1979) Kalaupun media itu benda mati atau benda yang tidak akan pernah berfungsi kalau tidak dijalankan akan tetapi ia memiliki peranan yang sangat penting dalam proses dakwah, karena jika pesan yang disampaikan tidak pernah sampai kepada orang yang menerima pesan maka tidak akan pernah terjadi perubahan atau perbaikan yang diinginkan oleh sipengirim pesan. Hal ini telah terjadi sepanjang hidup manusia bahwa banyak kelompok masyarakat yang masih menjalankan agama nenek moyangnya karena pesan dakwah tidak sampai kepada mereka, apakah pesan itu disampaikan secara langsung maupun pesan itu disampaikan melalui alat ataupun benda.

Dari penjelasan di atas, Nampak bahwa media dakwah bukanlah instrument yang dapat dianggap sepele, karena tanpa dia dakwah tidak akan pernah sampai, dan perubahan yang dikehendaki tidak akan pernah terjadi. Indikasi pentingnya media dakwah atau wasilah untuk menghubungkan subjek dengan objek dakwah tergambar dari Firman Allah S.W.T dalam Surat al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتِغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.

Dan firman Allah S.W.T dalam surat al-Isra' ayat 57:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti.”

Seandainya alat atau media tidak ada atau tidak berfungsi maka pesan-pesan dakwah tidak akan sampai kepada manusia oleh karena itu Abdullah mengatakan bahwa media dakwah menjadi alat yang vital dalam membantu memperluas dan mempercepat jangkauan pesan dakwah. (Abdullah, 2018)

Dalam tinjauan sejarah Rasulullah S.A.W melaksanakan dakwahnya melalui tatap muka (*face to face*) atau komunikasi antar persona dan juga menggunakan media komunikasi atau komunikasi massa. (Suhandang, 2013) Dakwah *face to fase* meskipun penting dan memiliki kelebihan yang tidak dapat digantikan oleh media komunikasi, akan tetapi ia juga memiliki keterbatasan terutama keterbatasan dalam menjangkau objek dan wilayah dakwah yang luas, oleh karena itu dakwah mau tidak mau harus mengikuti kemajuan pencapaian teknologi dan media komunikasi yang mampu menjadikan dunia tanpa sekat sehingga dakwahnya dapat disampaikan kepada

manusia dalam ruang waktu dan tempat yang tidak tersekat.

Penggunaan media dakwah sangat tergantung dengan keadaan objeknya, (Abdullah, 2018) dan setiap generasi memiliki perbedaan karakteristik. Generasi milleneal atau generasi Y adalah generasi yang lahir pada 1980 - 1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya. (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2016)

Sebagai salah satu kelompok objek dakwah generasi Y memiliki prilakunya yang akrab dengan internet. (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2016) dan ini menjadi ciri utama dari generasi milleneal. (Indah Budiati, 2018) Kalau generasi ini tidak dapat dilepaskan dari dunia mereka (internet) atau sudah menjadi gaya hidup mereka, maka media yang sesuai digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada mereka adalah media internet dalam berbagai bentuk programnya seperti blog, email, mailing list, forum diskusi, face book, (Abdullah, 2018) what's up, intagram dan media baru lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh kajian Sunnah terhadap semangat hijrah kaum millennial di Sumatera Barat. Metode kuantitatif yang digunakan jenis deskriptif. Yusuf (2013) mengemukakan deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban suatu masalah atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap fenomena dengan menggunakan tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan kajian sunnah dan semangat hijrah yang akan terungkap melalui pengolahan data.

Metode ini juga termasuk jenis penelitian korelasional bertujuan untuk menguji kontribusi satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu: kajian sunnah (X) merupakan variabel bebas, serta semangat (Y) merupakan variabel terikat.

Penelitian ini menggambarkan bahwa mengutamakan hasil pengolahan data secara statistik untuk membuktikan apakah tujuan penelitian ini secara ilmiah. Kemudian hasilnya di analisis secara deskriptif, variabel setiap aspek, pengujian hipotesis dan menurut kajian terdahulu.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk melakukan pengumpulan data adalah lokasi tempat pengajian yang dikelola oleh jamaah Salafi di Sumatera Barat, yaitu:

- Kota Padang

Tempat Kajian Sunnah berada di Masjid al-Hakim yang diselenggarakan oleh Yayasan Dar el Iman. Kajian dilaksanakan setiap hari

- a) Senin s.d Sabtu setelah Shalat Maghrib
 - b) Senin s.d Sabtu Setelah shalat Subuh
 - c) Hari Ahad tahsin al-Qur'an
- Kota Pariaman
Tempat Kajian Sunnah di Empat Masjid Kota Pariaman yang di selenggarakan oleh Yayasan Ibnu Abbas
 - a. Masjid Nurul Huda Kampung Tarandam kecamatan Pariaman Tengah, (Sabtu Siap shalat Asar).
 - b. Masjid Mujahiddin Polres Pariaman, kp Jawa, Kecamatan Pariaman Tengah. (Ahad jam 08 - 10 pagi)
 - c. Masjid Al Ikhlas Koto Mandakek, (Ahad, Siap shalat Maghrib)
 - d. Masjid Al Ikhlas Simpang Jagung, Kecamatan Pariaman Selatan (Rabu ba'da maghrib)
 - Kota Solok
Tempat kajian Sunnah di Masjid Sabilul Haq diselenggarakan oleh Yayasan Sabilul Haq pada Senin sampai Sabtu ba'da maghrib.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan manusia yang terdaoat dalam area yang telah di tetapkan (Yusuf, 2013). Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, yaitu generasi melenial yang mengikuti kajian Sunnah yang diselenggarakan dari Sumatera Barat.

Berikut Kajian Sunnah yang berada di Sumatera Barat

- a. Kajian Sunnah yang diselenggarakan oleh Yayasan Dar el Iman Padang sebanyak 134 orang
- b. Kaian Sunnah yang dilaksanakan di Pariaman sebanyak 40 orang
- c. Kajian Sunnah yang dilenggarakan oleh Sabilul Haq di Solok sebanyak 26 Orang.

2. Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini mengacu pada pendapat Yusuf (2013), dimana sampel merupakan bagian dari populasi yang diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Sampel berarti contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya, Arikunto (2006) mengemukakan sampel adalah sebagian dari populasi yang menjadi penelitian.

Sampel adalah sebagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi. Sampel diambil oleh peneliti karena jumlah yang ada pada populasi sangat banyak. Peneliti menarik sampel dari populasi dengan menggunakan rumus yang diterapkan oleh Slovin, yaitu :

$$s = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan :

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : tingkat kesalahan yang masih dapat ditoleransi

10%

$$s = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

$$s = \frac{200}{1 + 200(0.1)^2}$$

$$s = \frac{200}{1 + 2}$$

$$s = \frac{200}{3}$$

$$s = 66,66$$

$$s = 67$$

D. Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala. Skala digunakan untuk mengukur kajian

hijrah dan semangat hijrah. Penyusunan skala dalam penelitian ini menempuh langkah-langkah sebagai berikut

1. Membaca rujukan yang berhubungan dengan kajian sunnah dan semangat hijrah.
2. Menentukan sub variabel dan indikator dari masing-masing variabel berdasarkan kajian teori dan membuat kisi-kisi. Kisi-kisi angket kajian sunnah dan semangat hijrah dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Kajian Sunnah

Variabel	Defenisi Operasional	SubVariabel	Indikator	Jumlah Item	Item Pernyataan	
					Forable	Unforable
Kajian sunnah	Pengajian yang merujuk dalam upaya menegakkan ajaran islam yang murni seperti masa sahabat, tabi' dan tabi' tabi'in	Materi	Akidah	3	1, 2	3
			Fikih	4	4, 5, 6	7
			Akhlak	3	8, 9	10
			Tafsir	3	11, 13,	12
			Hadis	3	14, 16	15
		Media	Ceramah	4	17, 18, 20	19
			Media Baru/ Internet	6	21, 22, 23, 24, 26	25
		Metode	Ceramah	4	27, 29, 30	28

Tabel 2. Kisi-kisi Angket Semangat Hijrah

Variabel	Defenisi Operasional	SubVariabel	Indikator	Jumlah Item	Item Pernyataan	
					Forable	Unforable
Semangat Hijrah		Akidah	Yakin kepada Allah	6	1, 2, 3, 4, 5	6
			Yakin kepada kekuasaan Allah	4	7, 8, 9	10
			Yakin Kepada Pemberian Allah	3	11, 12	13
			Yakin kepada takdir Allah	3	14, 15	16
		Ibadah	Shalat	4	17, 19, 20	18
			Puasa		22, 23	21
			Zikir		24	25
			Membaca Al-Qur'an		26, 27	28
		Akhlak	Kepada orang Tua		29, 30	31

		Kepada Orang lain	32, 34, 35, 36	33
--	--	-------------------	----------------	----

3. Untuk keperluan data analisis kuantitatif, maka data yang diperoleh dari hasil pengadministrasian instrumen akan diolah dengan memberikan skor pada masing-masing butir pernyataan dalam penelitian ini. Untuk mengukur variabel konsep diri berbentuk lima pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Penskoran untuk masing-masing pernyataan variabel konsep diri dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Skor Skala Kajian Sunnah dan Semangat Hijrah

No	Alternatif	Skor	
		<i>Fourable</i>	<i>Unfaurable</i>
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Kurang Setuju	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

4. Penimbangan Instrumen

Apakah instrumen telah dapat mengungkap tentang kajian Sunnah dukungan dan semangat hijrah kaum millennial. Instrumen yang telah disusun mengacu pada teori yang ada pada kajian pustaka. Selanjutnya, dilakukan *expert judgement* kepada oleh orang ahli pada bidang yang akan diteliti. Beberapa ahli yang dijadikan penimbang instrumen dalam penelitian ini yaitu Prof.Dr. Firman, M.S., Kons. Penimbangan instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen sudah dapat mengukur apa yang ingin diukur sehingga memperoleh butir instrumen yang valid (*construct validity*). Untuk memudahkan dalam mengolah hasil *judge* sebelum diserahkan kepada

penimbang instrumen, instrumen tersebut tentunya sudah dirancang dalam format tertentu.

Penimbangan instrumen dilakukan pada tanggal 27 Januari- 4 Februari 2021. Beberapa rekomendasi yang dihasilkan dari beberapa ahli tersebut antara lain:

- a. Perhatikan penggunaan bahasa untuk setiap butir instrumen.
- b. Perhatikan item pernyataan yang tumpang tindih.
- c. Sesuaikan item pernyataan dengan masing-masing indikator.

Hasil rekomendasi dari para ahli kemudian dikonsultasikan kepada pembimbing, dianalisis

5. Uji Coba Instrumen

Setelah melakukan Uji coba instrumen kepada sejumlah populasi penelitian yang tidak menjadi sampel penelitian. Responden uji coba penelitian ini diambil di luar sampel penelitian sebanyak 35 responden disebar *google form* di group *whatsapp* kajian sunnah dengan kategori usia millennial secara random di daerah kota Padang, Pariaman dan Solok.

6. Uji Validitas dan Uji Reabilitas

1) Uji Validitas

Mengukur validitas digunakan analisis faktor yakni mengkorelasikan skor item instrumen dan skor totalnya. Adapun untuk melakukan pengujian ini menggunakan *SPSS* 20.00.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} pada $n = 35$ dan $\alpha = 0.05$ yaitu 0.33. Jika $r_{hitung} \geq 0.33$ maka item instrumen penelitian dinyatakan valid dan jika $r_{hitung} < 0.33$ maka item instrumen penelitian dinyatakan tidak valid. Berikut ini hasil uji validitas butir instrumen Penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Butir Pernyataan Uji Coba	Butir Pernyataan yang tidak Valid	Butir Pernyataan Penelitian
Kajian Sunnah	30	4	26
Semangat Hijrah	36	2	34
Jumlah Butir Pernyataan	76	6	60

2) Uji Reabilitas

Yusuf (2013) menyatakan bahwa “Suatu alat akan dikatakan reliabel apabila alat ukur itu diuji cobakan kepada objek atau subjek yang sama secara langsung berulang-ulang, maka hasilnya tidak akan jauh berbeda, konsisten, dan stabil”. Pengujian reliabilitas instrumen ini menggunakan SPSS 20.00

Tabel 5. Hasil Uji Reabilitas Instrumen Penelitian

No	Variabel	Nilai <i>Alpha Cronbach</i>
1	Kajian Sunnah	0.841
2	Semangat Hijrah	0.917

E. Teknk Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menyiapkan instrumen secara lengkap,
2. Mengumpulkan instrumen dengan responden Uji coba dengan *google form* yang telah di kirim melalui group *Whatsapp* kajian sunnah yang ada di Sumatera Barat kemudian dipilih yang layak untuk diolah.

F. Teknik Analisis Data

Data Penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif, selanjutnya pengujian persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis dengan teknik analisis korelasional. Kemudian dilakukan pembahasan mengenai hasil analisis tersebut. Pembahasan dilakukan untuk memberi makna terhadap hasil analisis yang dilakukan. Langkah-langkah analisis yang dilakukan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data

Data konsep diri, dukungan sosial orangtua dan motivasi belajar siswa diaanalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan rumus persentase. Rumus persentase yang digunakan sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

p = tingkat Persentase Jawaban

f = frekuensi Jawaban

N = *number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu). (Sudijono, 2006).

Penetapan kriteria penilaian menggunakan klasifikasi tingkat pencapaian responden menggunakan rumus *mean hipotetic* sebagai berikut.

$$\text{Interval}_k = \frac{\text{data besar} - \text{data kecil}}{\text{jumlah kelompok}} \quad (\text{Irianto, 2009:22})$$

2009:22)

Adapun klarifikasi kategori pada setiap skala variabel dapat dilihat pada penjelasan dan tabel berikut ini:

a. Kajian Sunnah

Untuk mengetahui kategorisasi dan kajian Sunnah dengan 26 item pernyataan,. Kategorisasi variabel Kajian Sunnah dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Kategoriasi Penskoran dan Penskoran persentase Kajian Sunnah

Kategorisasi Konsep Diri	Rentang	
	Skor	% Rata-rata
Sangat Tinggi (ST)	≥ 101	$\geq 84\%$
Tinggi (T)	82 – 100	68% - 83%
Sedang (S)	63 – 81	52% - 67%
Rendah (R)	44 – 62	36% - 51%
Sangat Rendah (SR)	≤ 43	$\leq 35\%$

b. Semangat Hijrah

Untuk mengetahui kategorisasi dan persentase semangat hijrah dengan 34 item pernyataan. Kategorisasi variabel semangat hijrah orangtua dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Kategoriasi Penskoran dan Penskoran persentase Semangat Hijrah

Kategorisasi Konsep Diri	Rentang	
	Skor	% Rata-rata
Sangat Tinggi (ST)	≥ 101	$\geq 84\%$
Tinggi (T)	82 – 100	68% - 83%
Sedang (S)	63 – 81	52% - 67%
Rendah (R)	44 – 62	36% - 51%
Sangat Rendah (ST)	≤ 43	$\leq 35\%$

2. Pengujian Prasyarat analisis

Sebelum melakukan uji untuk menganalisis hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan tertentu untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal (uji normalitas), linier (uji linieritas), dan tidak berhubungan antar variabel independen (uji multikolinieritas). Berikut ini dijelaskan beberapa langkah dalam uji persyaratan tersebut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas data bertujuan untuk mengetahui sebaran data ketiga variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov* yaitu membandingkan koefisien *Asymp. Sig.* atau *P-value* dengan taraf signifikansi 0.05.

- 1) Jika *Asymp. Sig.* atau *P-value* > dari 0.05 (taraf signifikansi), maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- 2) Jika *Asymp. Sig.* atau *P-value* \leq 0.05 (taraf signifikansi), maka data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Untuk memperkecil kesalahan dalam menghitung secara manual, peneliti menggunakan bantuan Program *SPSS Versi 20.00*.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antar variabel. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan persamaan garis regresi/regresi ganda. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, maka dapat dikatakan linear (Yusuf, 2013). Perhitungan linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan Program *SPSS Versi 20.00*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengadministrasian kepada 67 Responden, semua data yang diperoleh layak diolah. Data penelitian ini meliputi variabel kajian sunnah (X) dan semangat hijrah (Y). Deskripsi data masing-masing variabel penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Kajian Sunnah

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrumen kajian Sunnah dari keseluruhan sampel berjumlah 67 sampel, dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kajian Sunnah (X) Berdasarkan Kategori (N = 67)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥ 84	Sangat Tinggi	0	0
68-83	Tinggi	41	61
52-67	Sedang	26	39
36-51	Rendah	0	0
≤ 35	Sangat Rendah	0	0
Total		67	100

Berdasarkan Tabel 8 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar kajian sunnah tinggi yaitu sebesar 61%, sebagian lainnya berada pada kategori sedang yaitu sebesar 39%. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini

Tabel 9. Deskripsi Rata-rata (*Mean*) dan Persentase (%) Kajian Sunnah (X) Berdasarkan Indikator

No	SKOR							
	Sub Variabel	Ideal	Max	Min	Σ	<i>Mean</i>	%	Ke t

1	Materi (14)	70	58	34	3304	49	85	ST
2	Media (9)	45	41	19	2090	31	76	T
3	Ceramah (3)	15	14	5	654	10	70	T
Keseluruhan		130	38	19	2016	30	77	T

Keterangan:

Max = Skor Maksimal

Min = Skor Minimal

Tabel 9 di atas memperlihatkan bahwa dari keseluruhan indikator, Kajian sunnag yaitu sebesar 77%. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data pada masing-masing indikator, antara lain: materi berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 85%, media berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 76%, ceramah berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 70%.

2. Deskripsi Data Semangat Hijrah

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrumen Semangat hijrah dari keseluruhan sampel berjumlah 67 responden, dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Semangat Hijrah (Y) Berdasarkan Kategori (N = 67)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥ 84	Sangat Tinggi	1	2
68-83	Tinggi	39	58
52-67	Sedang	24	36

36-51	Rendah	3	4
≤ 35	Sangat Rendah	0	0
Total		67	100

Tabel 10 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki semangat hijrah yang tinggi yaitu sebesar 58%, lainnya mendapatkan yang sangat tinggi yaitu sebesar 2% dan sebagian lainnya mendapatkan yang sedang yaitu sebesar 36%. Lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 11. Deskripsi Rata-rata (*Mean*) dan Persentase (%) Semangat Hijrah (Y) Berdasarkan Indikator

No	SKOR							
	Sub Variabel	Ideal	Max	Min	Σ	<i>Mean</i>	%	Ket
1	Akidah (16)	80	79	33	3709	55	70	T
2	Ibadah (12)	60	54	22	2806	42	78	T
3	Akhlak (6)	30	28	12	1455	22	78	T
Keseluruhan		170	54	22	2657	40	75	T

Tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa dari keseluruhan indikator, semangat hijrah berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 75%. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data pada masing-masing indikator, antara lain: Akidah berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 70%, ibadah berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 78%, dan akhlak berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 78%.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan terhadap data penelitian sebagai dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan jenis teknik analisa data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis pada penelitian ini direncanakan akan dilakukan dengan rumus statistik parametrik, yakni

teknik analisa data regresi ganda. Oleh karena itu, uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

1. Uji Normalitas

Tujuan pengujian normalitas sampel adalah untuk menguji asumsi bahwa distribusi dari sampel mendekati atau mengikuti normalitas populasi. Keadaan sampel yang normal penting karena merupakan persyaratan penggunaan statistik untuk pengujian hipotesis.

Uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu membandingkan koefisien *Asymp. Sig.* atau *P-value* dengan taraf signifikansi 0,05. Jika *Asymp. Sig.* atau *P-value* lebih besar dari 0,05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data dianalisis dengan menggunakan Program *SPSS Versi 20*. Hasil perhitungan ketiga variabel disajikan pada Tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas Variabel Kajian Sunnah dan Semangat Hijrah

Variabel	<i>Asymp. Sig.</i>	Signifikansi	Keterangan
X	0,616	0,05	Normal
Y	0,217		Normal

Hasil perhitungan uji normalitas pada Tabel 12 di atas, kedua variabel yang memiliki skor *Asymp. Sig.* lebih besar dari signifikan yang telah ditetapkan (0,05). Artinya, data dari ketiga variabel tersebut berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu syarat untuk analisis korelasi sudah dipenuhi.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas pada dasarnya untuk mengetahui keadaan hubungan antar variabel devenden dengan variabel indeviden apakah bersifat linear (garis

lurus) dalam range variabel tertentu (Santoso, 2010) pada penelitian uji linieritas garis regresi dilakukan untuk memastikan bahwa sebaran masing-masing data variabel Kajian Sunnah cenderung membentuk garis linear dengan sebaran variabel semangat hijrah. Menghindari kesalahan dalam perhitungan secara manual, perhitungan menggunakan program *SPSS versi 20.00*. Uji linieritas dalam penelitian ini, dengan melihat signifikansi linearity, jika $sign > 0,05$, maka data dinyatakan linear. Hasil uji linearitas data dapat dilihat pada table 13.

Tabel 13. Hasil Uji Linieritas Kajian Sunnah (X) terhadap Semangat hijrah (Y)

No	Variabel	F	Signifikansi	Keterangan
1	XY	0,858	0,660	Linier

Hasil uji linearitas pada tabel 13 terlihat bahwa variabel Kajian Sunnah (X) dan Semangat Hijrah (Y) memiliki F hitung $>$ F tabel dan nilai Sig. Linearity $<$ 0,05 sehingga dapat disimpulkan data setiap variabel X dan Y linear.

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji persyaratan analisis yang telah dilakukan diperoleh semua skor tiap variabel penelitian memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, maka langkah berikutnya dilaksanakan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah pengaruh kajian sunnah terhadap motivasi hijrah kaum millennial di Sumatera Barat

Hasil perhitungan regresi sederhana menggunakan bantuan program *SPSS Versi 20.00*, dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Regresi Kajian Sunnah(X) terhadap Semangat Hijrah (Y)

Variabel	R	R Square
----------	---	----------

$X_1 - Y$	0,451	0,224
-----------	-------	-------

Tabel 14 di atas memperlihatkan koefisien korelasi kajian sunnah terhadap semangat hijrah R sebesar 0.451 diperoleh R *Square* sebesar 0.224. Jadi pengaruh Kajian Sunnah (X) terhadap Semangat Hijrah (Y) sebesar 22,4 %.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengajian Sunnah Kaum Millenial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengajian Sunnah kaum millennial sumatera barat pada kategori tinggi. Hal ini dari aspek materi, media dan ceramah pada kategori positif. Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa sebagian kaum millennial mengikuti kajian sunnah yang positif sehingga dapat mempengaruhi semangat hijrah kaum millennial.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar sampel penelitian memiliki kaum millennial yang mengikuti pengajian Sunnah kategori tinggi, namun pada aspek materi masuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentasi 85%. Demikian pula dengan fenomena yang terjadi pada pengajian Sunnah kaum millennial di sumatera barat pada aspek media dan ceramah yang berada pada kategori tinggi dengan presentase 70% dan 76%.. Terdapat perbedaan fenomena dengan hasil penelitian yang telah dianalisis. Hal ini dapat terjadi karena adanya variasi nilai pada keseluruhan sampel dalam penelitian, sehingga penarikan kesimpulanpun dilakukan secara rata-rata. Secara keseluruhan pengajian Sunnah kaum Millennial Sumatera Barat berada pada kategori tinggi.

Terkait dengan fokus penelitian ini yaitu kajian sunnah yang diselenggarakan di Sumatera Barat, baik yang diselenggarakan secara *face to face* atau melalui media internet dengan berbagai programnya. Kajian

sunnah *face to face* diselenggarakan di beberapa masjid di Padang seperti di masjid Al-Hakim, (Observasi 2, 2021) (Observasi 3, 2021) (Observasi 4, 2021) (Observasi 5, 2021) (Observasi 6, 2021) (Observasi 10, 2021) Masjid Al Azhar UNP, Masjid Baitul Hikmah UIN Imam Bonjol, (Sarwan, 2019) di Pariaman seperti di Masjid Al Ikhlas Simpang Jagung, Kecamatan Pariaman Selatan, Masjid Al Ikhlas Koto Mandakek, Masjid Mujahiddin Polres Pariaman, Kp. Jawa, Kecamatan Pariaman Tengah, Masjid Nurul Huda Kampung Tarandam Kecamatan Pariaman Tengah. (Informen 16, 2021) dan banyak lagi masjid tempat diselenggarakannya kajian sunnah di Sumatera Barat. Sedangkan kajian sunnah melalui media dapat ditemukan melalui berbagai media seperti face book, (Surau TV, 2021) (Yayasan Sabilul Haq, 2021a); instagram, (Ustadz Rizal Yuliar Putrananda, 2021) (Buya Elvi Syam, 2021) You Tobe; (Surau TV Official, 2021) (Yayasan Sabilul Haq, 2021b) dan lain sebagainya.

2. Semangat Hijrah Kaum Millennial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan semangat hijrah kaum millennial sumatera barat pada kategori tinggi. Hal ini dari aspek akidah, ibadah dan akhlak pada kategori positif. Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa sebagian kaum millennial bersemangat hijrah yang positif.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar sampel penelitian memiliki kaum millennial yang bersemangat hijrah kategori tinggi, namun pada aspek akidah masuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentasi 70%, pada aspek ibadah dan akhlak pada kategori tinggi dengan presentasi 78% dan aspek akhlak juga kategori tinggi dengan presentasi 78%. Secara keseluruhan pengajian

Sunnah kaum Millennial Sumatera Barat berada pada kategori tinggi.

Beberapa informen mengatakan bahwa motivasinya hijrah timbul atas kesadaran sendiri. (Informen 9, 2021) (Informen 8, 2021) (Informen 5, 2021) kesadaran seseorang untuk hijrah dan mendekatkan diri kepada Allah S.W.T (Risris Hari Nugraha, 2020), informasi ini didukung oleh pendapat Risris Hari Nugraha, Muhammad Parhan dan Aghnia yang mengatakan bahwa motivasi hijrah merupakan sebuah dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. (Nugraha et al., 2020) dan menurut Paelani Setia dan Rika Dilawati ia adalah sebuah tren baru yang positif. (Setia & Dilawati, 2021). Kalaulah tujuan berhijrah itu untuk menjadi pribadi yang baik, maka ia sama dengan tujuan utama dakwah, karena salah satu tujuan mengajak, menyeru, memotivasi manusia (M.Munir & Wahyu Ilahi, 2006) supaya timbul kesadarannya untuk hijrah ke jalan yang benar. (Aziz, 2012). Sampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan bukanlah “titik”, karena yang lebih penting adalah terjadinya transformasi menuju kondisi yang lebih baik atas dasar kesadaran dalam diri sendiri tanpa paksaan. (Uswatusolihah, 2017).

Kesadaran itu penting karena esensi individu itu adalah kesadarannya. (Uswatusolihah, 2017) Kalaulah kesadaran itu begitu penting maka usaha dakwah itu tidak sampai pada intinya kalau tidak menyentuh kesadaran *mad'unya*. Orang yang hijrah karena terpaksa atau dipaksa, tidak mendapat manfaat, baik bagi orang yang dipaksa ataupun orang yang memaksa meskipun keduanya (pemaksa dan yang dipaksa) melakukan pekerjaan yang baik, karena hijrah yang terpaksa tidak berguna, hal ini dapat dipahami dari Sabda Rasulullah S.A.W di bawah ini:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ
 وَلِكُلِّ امْرَأٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى
 اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا
 فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.” (HR. Bukhari, Muslim) [HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907]

Kesadaran milenial hijrah atau dalam istilah lain dikatakan oleh para sarjana sebagai “muslim taat”. (Setia & Dilawati, 2021) (Yusa’ Farchan & Zulfa Rosharlianti, 2020) (Setia & Dilawati, 2021) tidak terjadi begitu saja, tetapi berproses dan proses itu berbeda beda, sesuai dengan pengalaman pelakunya. Seorang informen mengatakan bahwa pengalaman masa lalunya yang kurang baik, menjadi salah satu pendorong dirinya untuk melakukan hijrah. Pada masa lalu ia banyak meninggalkan kewajibannya terutama shalat wajib, bergaul agak bebas dan berpakaian tidak sesuai dengan tuntutan agama. (Informen 13, 2021).

Pengalaman yang agak berbeda disampaikan oleh seorang mantan aktivis kampus bahwa dia merasa kecewa dengan teman temannya sesama aktivis yang mengusung nama organisasi Islam tetapi ibadah dan akhlaknya tidak sesuai dengan ciri-ciri mahasiswa Islam seperti meninggalkan ibadah wajib, dan pergaulan yang tidak islami antara lelaki dan perempuan yang bukan muhrim. (Informen 5, 2021) Dalam pencarian identitas itu, kaum milenial diajak oleh teman-temannya dan

anggota keluarganya untuk mengikuti kajian salaf, (Informen 9, 2021) (Informen 8, 2021) (Informen 10, 2021) dan mendapat dukungan moril dari orang tuanya. (Informen 5, 2021) Berbagai metode datangnya kesadaran, ada yang datang setelah melakukan evaluasi terhadap dirinya atau *musabahah* dan ada yang dipengaruhi oleh factor eksternal. Terkait dengan hal ini, Riris Hari Nugraha, Muhamad Parhan & Aghnia dalam penelitian menemukan bahwa motivasi internal memiliki peranan yang lebih kuat terhadap hijrahnya milleneal. (Nugraha et al., 2020) Sebenarnya kalau pendapat ini diperhatikan, ada pengakuan bahwa factor internal dan eksternal mempengaruhi hijrahnya kaum millennial, jadi kesimpulkannya ada pada pendapat Uus Uswatusolihah yang mengatakan bahwa transformasi terjadi karena perubahan kondisi psikologis dan sosiologis. (Uswatusolihah, 2017) kondisi psikologis karena faktor internal sedangkan kondisi sosiologis sebgai faktor eksternalnya.

BAB V

KESIMPULAN

1. Secara rata-rata gambaran kajian sunnah kaum millennial Sumatera Barat berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tiga indikator tentang, dua

indikator pada kategori tinggi dan satu kategori sangat tinggi.

2. Secara rata-rata gambaran semangat hijrah kaum millennial Sumatera Barat berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tiga indikator tentang semangat hijrah, tiga indikator pada kategori tinggi.
3. Secara rata-rata gambaran kajian sunnah kaum millennial Sumatera Barat berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari dua indikator tentang kajian sunnah pada kategori tinggi dan dua indikator pada kategori sangat tinggi. Artinya, sebagian besar sampel penelitian sudah mengikuti kajian sunnah yang tinggi.
4. Kajian Sunnah memberikan kontribusi terhadap semangat hijrah kaum millennial sumatera barat sebesar 22,4%. Artinya, semakin tinggi kaum millennial mengikuti kajian sunnah maka semakin tinggi pula semangat hijrah kaum millennial, atau sebaliknya apabila kajian sunnah negatif, maka akan mengakibatkan semangat hijrah semakin rendah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A Khorul Anam. (2021). *Tiga Aspek Ajaran Islam*.
<https://jabar.nu.or.id/detail/tiga-aspek-ajaran-islam->
- Abdul Hair. (2018). *Fenomena Hijrah di Kalangan Anak Muda*.
 Detiknews. <https://news.detik.com/kolom/d->

- 3840983/fenomena-hijrah-di-kalangan-anak-muda
- Abdullah. (2018). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. PT RajaGrafindo Persada.
- Afriyanti, N., & Surya, D. (2020). The religiosity of Hijrah adolescence in Muslimah Aceh Fillah Community Aceh Tamiang Indonesia. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.32505/inspira.v1i2.2850>
- Ali, M., & Hasan, S. (2019). Da'wah bi al-Hal in Empowering Campus-Assisted Community through Waste Bank Management. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13(2), 201–219. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v13i2.6441>
- Amarini, I. (2018). Pencegahan Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Pengguna Internet. *Kosmik Hukum*, 18(1). <https://doi.org/10.30595/kosmikhukum.v18i1.2340>
- Aziz, M. A. (2012). *Ilmu Dakwah*. Kencana Prenada Media Group.
- Buya Elvi Syam. (2021). *Contoh Kasus Rumah Tangga*. <https://buyaelvisyam.com/contoh-kasus-rumah-tangga-buya-m-elvi-syam-lc-ma-2/>
- Departemen Informasi & Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial & Politik Universitas Airlangga. (2021). *Tantangan Internet Bagi Orang Tua dan Anak-Anak di Era Digital*. http://dip.fisip.unair.ac.id/id_ID/tantangan-internet-bagi-orang-tua-dan-anak-anak-di-era-digital/
- Dieqy Hasbi Widhana. (2019). *Tren Hijrah Anak Muda: Menjadi Muslim Saja Tidak Cukup*. Tirto.Id. <https://tirto.id/tren-hijrah-anak-muda-menjadi-muslim-saja-tidak-cukup-ds9k>
- Gatra.com. (2019). *KSP Dorong Kelompok Moderat Hegemoni Tren Hijrah*. Gatra.Com. <https://www.gatra.com/detail/news/432549/politic/ksp-dorong-kelompok-moderat-hegemoni-tren-hijrah>
- I Gede Ratnaya. (2011). Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisifasinya. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*,

- 8(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v8i1.2890>
- Indah Budiati, et all. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik.
- Info kajian. (2021). *Kajian Sunnah Bukit Tinggi-Agam*. <https://www.instagram.com/kajiansunnahbukittinggi/>
- Info Kajian Sumbar. (2021). *Info Kajian Sumbar*. https://www.instagram.com/info_kajiansumbar/
- Informen 1. (2019). *Wawancara*.
- Informen 10. (2021). *Wawancara*.
- Informen 11. (2021). *Wawancara*.
- Informen 12. (2021). *Wawancara*.
- Informen 13. (2021). *Wawancara*.
- Informen 14. (2021). *Wawancara*.
- Informen 16. (2021). *Wawancara*.
- Informen 17. (2021). *Wawancara*.
- Informen 18. (2021). *Wawancara*.
- Informen 19. (2021). *Wawancara*.
- Informen 2. (2019). *Wawancara*.
- Informen 20. (2021). *Wawancara*.
- Informen 3. (2019). *Wawancara*.
- Informen 4. (2019). *Wawancara*.
- Informen 5. (2021). *Wawancara*.
- Informen 6. (2021). *Wawancara*.
- Informen 7. (2021). *Wawancara*.
- Informen 8. (2021). *wawancara*.
- Informen 9. (2021). *Wawancara*.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2016). *Mengenal Generasi Millennial*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media
- M.Mansur Amin. (1980). *Metode Dakwah Islam dan Berbagai Keputusan Pembangunan Aktivitas Keagamaan*. Sumbangsih.
- M.Munir & Wahyu Ilahi. (2006). *Manajemen Dakwah*. Prenada Media Group.
- M.Natsir. (1983). *Fighud Dakwah*. Dewan Dakwah.
- Ma'ruf, A. (2016). *Global Salafism Sebagai Gerakan*

- Revivalisme Islam. *Al-Murabbi*, 1(2), 243–272.
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/397>
- Mahfudh, A. (1952). *Hidayah al-Mursyidin*. Dar al-Kitabah.
- Meiranti, M. (2019). Fenomena Hijrah Di Era Milenial Dalam Media Sosial. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2).
https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1350,
- Meuleman, J. (2011). Dakwah, competition for authority, and development. *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 167(2-3), 236–269.
https://brill.com/view/journals/bki/167/2-3/article-p236_4.xml
- Mizan. (2019). *Born Again dan Semangat Zaman: Mencermati Fenomena Hijrah*. Mizan.
<https://mizan.com/2019/01/29/born-again-dan-semangat-zaman-mencermati-fenomena-hijrah/>
- Muhaimin, E. al. (2007). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Kencana.
- Muhammad Abu al-Fatah Al-Bayanuniy. (2010). *Ilmu Dakwah Prinsip dan Kode Etik*. Akademika Pressindo.
- Mulkan, D. (2014). ISLAMIC PREACHING (DA'WA) PORTRAIT IN TELEVISION (INDONESIAN CASES). *The International Journal of Sciences*, 19(1), 055–064.
<https://www.tijoss.com/TIJOSS19thVolume.html>
- Nasharuddin. (2015). *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2012). *Metodologi Studi Islam*. PT. RajaGrafindo Persada.
- New Muslims In Ireland. (2016). *New Muslims In Ireland - Angela Murray - Convert Journey*.
<https://www.youtube.com/watch?v=t2IDV6qvs3w>
- Nugraha, R. H., Parhan, M., & Aghnia, A. (2020). MOTIVASI HIJRAH MILENIAL MUSLIM PERKOTAAN MELALUI DAKWAH DIGITAL. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 175–194.
<https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.398>
- Observasi 1. (2021). *Padang*.

- Observasi 10. (2021). *Padang*.
- Observasi 12. (2021). *Padang*.
- Observasi 13. (2021). *Padang*.
- Observasi 15. (2021). *Padang*.
- Observasi 2. (2021). *Padang*.
- Observasi 3. (2021). *Padang*.
- Observasi 4. (2021). *Padang*.
- Observasi 5. (2021). *Padang*.
- Observasi 6. (2021). *Padang*.
- Pariaman, K. S. (2021). *Kajian Sunnah Pariaman*.
<https://www.instagram.com/explore/tags/kajiansunnahpariaman/>
- Rachmawan, H. (2012). *FIQIH IBADAH DAN PRINSIP IBADAH DALAM ISLAM*. <https://lpsi.uad.ac.id/fiqih-ibadah-dan-prinsip-ibadah-dalam-islam/>
- Risris Hari Nugraha, M. P. & A. (2020). Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(2), 175–194.
<https://doi.org/doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.398>
- Salaf, I. K. (2021). *Info Kajian Sunnah Padang*.
<https://www.instagram.com/infokajiansunnahpadang/?hl=id>
- Sanusi, S. (1964). *Pembahasan Sekitar Prinsip Prinsip Dakwah Islam*. Rmadhoni.
- Sarwan, dkk. (2018). *Gerakan Dakwah Salafi di Sumatera Barat*. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol.
- Sarwan, dkk. (2019). *PENGAJIAN “SUNNAH”: STUDI TERHADAP USAHA PEMURNIAN ISLAM DAN RADIKALISME AGAMA KELOMPOK SALAFI DI SUMATERA BARAT*. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol.
- Setia, P., & Dilawati, R. (2021). Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah. *Khazanah Theologia*, 3(3), 131–146.
<https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12708>
- Siti Nurina Hakim & Aliffatullah Alyu Raj. (2017). Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. *Peran Psikologi Perkembangan Dalam Penumbuhan Humanitas Pada Era Digital*. <http://lppm->

- unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2200/1662
- Solok, I. K. (2021). *Info Kajian Solok*.
<https://www.instagram.com/infokajiansolok/>
- Suhandang, K. (2013). *Ilmu Dakwah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suharno, I. N. (2020). *Kewajiban dan Keutamaan Dakwah*.
<https://www.republika.id/posts/10402/kewajiban-dan-keutamaan-dakwah>
- Surau TV. (2021). *Live Kajian Masjid Al-Hakim Padang*.
<https://www.facebook.com/watch/live/?ref=search&v=1605657119595616>
- Surau TV Official. (2021). *Tidak Berlebihan Dalam Keta'atan* (2).
https://www.youtube.com/results?search_query=surau+tv
- Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. (2018). *Buku Pedoman Kemahasiswaan*.
- Ustadz Rizal Yuliar Putrananda. (2021). *Tidak Ada Musik Islami*. https://www.instagram.com/p/CFvkZOJB_78/
- Uswatusolihah, U. (2017). KESADARAN DAN TRANSFORMASI DIRI DALAM KAJIAN DAKWAH ISLAM DAN KOMUNIKASI. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 257–275.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v9i2.853>
- Yayasan Sabilul Haq. (2021a). *Kajian Rutin Senin Malam*.
<https://www.facebook.com/Yayasan-Sabilul-Haq-1685678491656468>
- Yayasan Sabilul Haq. (2021b). *Tidak Ada Istilah Dukun Putih atau Dukun Hitam*.
<https://www.youtube.com/watch?v=stcDYHA18OY>
- Yusa' Farchan & Zulfa Rosharlianti. (2020). The Trend of Hijrah: New Construction of Urban Millennial Muslim Identity in Indonesia. *The Sociology of Islam*, 1(2).
<http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/161>
- Zaidan, A. K. (1979). *Asas al Dakwah*. Media Dakwah.

Pengaruh Pengajian Sunnah Terhadap Semangat Hijrah di Kalangan Millennial Sumatera Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengajian Sunnah berpengaruh tinggi terhadap semangat hijrah kaum millennial di Sumatera Barat. Dakwah salafi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan akidah, ibadah dan akhlak kaum millennial yang mengikuti pengajian sunnah di Sumatera Barat. Pengaruh yang ditemukan dalam bidang akidah yaitu kaum millennial istiqamah dan ikhlas dalam menjarankan perintah agama meskipun mereka berhadapan dengan berbagai tantangan; pengaruh dalam bidang ibadah mereka semakin rajin, khusyuk dan banyak beribadah kepada Allah S.W.T, baik dalam bentuk ibadah wajib maupun ibadah sunat, pengaruh dalam bidang akhlak mereka menjaga maruah mereka sebagai seorang muslim dan membatasi pergaulan mereka terhadap lawan jenis.

